

TRADISI DALAM KONTESTASI GLOBAL



Pidato Pengukuhan Guru Besar
Bidang Ilmu
Kajian Budaya-Desain Interior
pada
Program Studi Desain Interior
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta

Disampaikan dalam Sidang Terbuka Senat Akademik
Institut Seni Indonesia Surakarta
Tanggal 28 Agustus 2023

Oleh:

Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum.

INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2023

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Selamat pagi,

Salam sejahtera bagi kita semua.

Yang Terhormat,

- Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah memberikan kepercayaan kepada saya untuk memangku jabatan Guru Besar,

Yang saya hormati

- Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Para Wakil Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Seni Rupa dan Disain ISI Surakarta.
- Ketua, Sekretaris, dan Anggota Senat Akademik Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wadir, Kaprodi Pascasarjana ISI Surakarta.
- Dekan dan wakil Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.
- Para Pejabat Sipil dan Militer yang hadir di ruangan ini.
- Pimpinan PT Seni yang hadir di ruangan ini.
- Bupati Karanganyar.
- Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah.
- Pimpinan Daerah Muhammadiyah dan Pimpinan Daerah Aisyiah Kabupaten Karanganyar.
- Para Pimpinan Lembaga dan Kepala UPT ISI Surakarta.
- Para Ketua Jurusan dan Kepala Program Studi, serta Kepala Laboratorium di Lingkungan ISI Surakarta.

- Para Dosen, Staf Kependidikan, dan Mahasiswa S1, Mahasiswa Program Studi Seni Program Magister, Mahasiswa Program Studi Seni Program Doktor Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Temen-temen Alumni SMP Negeri 1 Mojogedang Karanganyar.
- Teman-teman alumni SMA Negeri 2 Sragen.
- Teman-teman alumni S1 Desain Interior FSRD UNS Surakarta.
- Teman-teman alumni S2 Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM Yogyakarta.
- Teman-teman alumni S3 Kajian Budaya UNS Surakarta.
- Pimpinan Pondok Pesantren Al Amin Palur.
- Pimpinan Pondok Pesantren Aroudhoh Palur.
- Jamaah Srikandi Al Quran.
- dan Segenap Tamu Undangan, yang berbahagia.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Pertama ijinkan saya mengajak semua yang hadir untuk bersyukur pada Allah swt. yang telah melimpahkan nikmat sehat dan sempat pada pagi hari ini sehingga kita dapat bertemu di Pendapa Agung ISI Surakarta yang megah ini. Hari ini merupakan hari istimewa bagi saya, saya bersyukur pada Allah swt., pada pagi ini dapat menyampaikan Pidato Pengukuhan Guru Besar sebagai penanda keabsahan secara akademis, saya mendapat tugas dan jabatan sebagai Guru Besar dalam bidang ilmu Kajian Budaya- Desian Interior. Hari ini menjadi penting bukan saja karena saya disahkan dalam pengukuhan Guru Besar, namun yang menjadikan hari ini penting adalah saya dapat menyampaikan orasi ilmiah tentang “Tradisi dalam Kontestasi Global dengan kasus Interior Rumah Tradisi dalam Konestasi Global “.

Tema ini penting saya angkat, mengingat upaya regionalisme sudah dicanangkan sejak Kemerdekaan RI oleh Presiden RI Ir. Soekarno, meskipun sampai saat ini masih terus mencari bentuk. Setelah bangunan-bangunan dengan konsep modern, interior minimalis dari bangunan plat bertingkat, mulai muncul penonjolan unsur modern-dekoratif, dan sekarang muncul romantisme tradisi. Menariknya adalah pada fenomena 10 tahun terakhir, elemen-elemen rumah tradisi hadir pada bangunan komersial semakin menguat terutama pada bangunan tempat kuliner. Kajian rumah tradisi dalam perspektif positivistik menemukan makna elemen interior rumah tradisi telah banyak dilakukan. Sementara kehadiran elemen interior rumah tradisi pada bangunan-bangunan komersial dinilai hanya bagian dari trend desain. Desain interior adalah bagian dari budaya, dalam setiap kehadiran adalah jejak budaya. Oleh karena itu menarik dilakukan kajian-kajian secara kritis atas kehadiran interior rumah tradisi di era global. Tema ini menjadi penting dibahas, mengingat selama ini jejak perjalanan perkembangan desain interior yang menghadirkan elemen interior rumah tradisi belum sepenuhnya dibahas sebagai bagian proses kreatif dalam tradisi Nusantara atau revitalisme interior rumah tradisi dalam konteks global.

Hadirin yang berbahagia,

Kehadiran rumah tradisi saat ini banyak mewarnai interior-interior bangunan komersial tidak bisa dipisahkan dengan kebijakan pemerintah terkait pengembangan pariwisata.

A. Arena Kontestasi Global Elemen Interior Rumah Tradisi

Pariwisata merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Keindahan alam, kultur, kuliner, dan warisan leluhur Indonesia terus dilirik digaungkan sebagai objek pariwisata. Pariwisata punya posisi strategis dalam peningkatan devisa negara. Hal ini dapat dilihat pada tahun

2014, industri pariwisata Indonesia mampu menyumbang sekitar US\$ 10 miliar devisa Negara, posisi tersebut menjadi nomor empat setelah minyak, batu bara dan kelapa sawit (Komenfo, 2015). Pada tahun 2022, keberhasilan Indonesia meraih peringkat ke-32 dalam Travel and Tourism Development Index (TTDI), peningkatan kontribusi produk domestik bruto (PDB) pariwisata 2022 dari 2,4 % pada 2021 menjadi 3,6 %, peningkatan nilai devisa pariwisata 2022 dari 0,52 miliar dolar AS pada 2021 menjadi 4,26 miliar (Ridwan, 25 Januari 2023). Untuk itu tidak heran bilamana promosi wisata terus diperkuat.

Wisata budaya menjadi *trend* bagi sebagian besar masyarakat belahan dunia. Hal ini disebabkan, kemegahan gedung-gedung beton menjulang tinggi sudah mulai menjemukan, makanan hotel sudah mulai kehilangan esensi lezatnya dalam kegundahan lidah saat kesibukan kerja mengurung manusia. Fenomena itu ditangkap sebagai peluang bisnis dalam wisata budaya. Kegiatan tersebut dapat memberi keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun psikis baik sementara maupun dalam jangka waktu lama (Isdarmanto, 2017: 4). Pada saat motivasi mendorong manusia mencari yang baru dari apa yang biasa dijalani, motivasi memiliki makna sebuah kesegaran di dalam panasnya kesibukan manusia dan candu yang memuaskan bagi yang meminumnya. Keangkuhan manusia terhadap alam telah dilalui dalam peradaban yang usang. Kapitalis merenggut hasrat manusia dalam hiruk-pikuknya, berdiri kokoh, dan tangguh merambah pada dunia wisata budaya. Wisata budaya menjadi menarik bagi siapapun, berorientasi profit.

Pengembangan pariwisata saat ini sudah memasuki industri pariwisata internasional yang didominasi oleh *transnational corporations* (Satria, 2021). Kerjasama dengan berbagai negara untuk menggaungkan pariwisata masing-masing negara. Pariwisata menjadi strategi penting untuk meningkatkan devisa. Rencana Strategis Kementerian

Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2020-2024, pada bagian Pendahuluan 1. 2.1. dijelaskan tentang Potensi Pembangunan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif salah satunya pada bagian E adalah Pembangunan Ekonomi Kreatif, Indonesia memiliki keragaman budaya sebagai modal pengembangan ekonomi kreatif di antaranya: kuliner, busana daerah, kria, musik, dan seni pertunjukan. Pada wisata kuliner, perhatian tidak hanya pada jenis makanan yang diujakan, tetapi tempat kuliner, yang terdiri dari interior dan *setting area* memiliki daya tarik, penting untuk diperhatikan. Industri pariwisata di era global memunculkan inovasi baru, salah satunya adalah reproduksi elemen-elemen interior rumah tradisi untuk interior komersial tempat kuliner. Elemen interior rumah tradisi menjadi daya tarik yang dijual sebagai komoditas dalam dunia wisata. Dampaknya adalah, transaksi jual beli elemen interior rumah tradisi terjadi di berbagai daerah dan peminatnya dari berbagai lapisan.

Komodifikasi dan Pariwisata nampaknya menjadi relasi penting dalam eksistensi tradisi khususnya melalui skema reproduksi. Mendasar pada skema reproduksi ini, maka kontestasi global pariwisata yang melibatkan elemen interior rumah tradisi diposisikan sebagai arena. Arena menurut Bourdieu (dalam Jenkins, 2004: 124) merupakan suatu arena sosial yang di dalamnya terdapat perjuangan atau manuver untuk memperebutkan sumber atau pertarungan dan akses yang terbatas. Artinya, arena mengacu pada lingkungan sosial di mana individu atau kelompok berinteraksi dan bersaing dalam memperoleh sumber daya dan keuntungan sosial yang terbatas. Arena bukan hanya sekadar tempat fisik, melainkan juga mencakup sejumlah norma, aturan, dan nilai sosial yang diterima dalam lingkungan tersebut. Arena selalu ditentukan oleh sistem hubungan objektif dari kekuasaan antara posisi sosial yang sesuai dengan sistem hubungan objektif antara poin simbolik: karya seni, artistik manifesto, deklarasi politik, dan sebagainya (Harker,

et al., 1990: 8). Di dalam arena, terdapat posisi sosial yang ditempati oleh agen atau aktor serta habitus di dalamnya yang mempengaruhi tindakan aktor. Di dalam arena pula, terdapat batas yang membatasi apa yang bisa dilakukan, dan praktik yang bisa dilakukan juga dibentuk oleh kondisi dari arena tersebut (Bourdieu, 2008: 69). Dalam konteks kontestasi global interior rumah tradisi sebagai arena, memposisikan keberadaannya sebagai ruang sosial di mana para agen berkumpul dan berinteraksi untuk memperjuangkan sumber daya yang terbatas, dalam hal ini adalah untuk mereproduksi berbagai interior rumah tradisi untuk berbagai kepentingan. Para aktor kemudian saling berinteraksi dan bersaing dalam upaya mereka untuk memperoleh keinginan mereka. Di dalam arena ini, terjadi interaksi antara habitus dan modal yang dimiliki oleh para aktor, sehingga menjadi dasar terjadinya sebuah praktik.

Pengembangan wisata budaya, di Surakarta dan sekitarnya bermunculan praktik pengepul elemen interior rumah tradisi. Di pedesaan, di antaranya Wonogiri, Gunung Kidul, Purwodadi yang notabene dekat dengan hutan kayu jati bermunculan masyarakat menawarkan rumah-rumah tradisi: rumah Joglo, Limasan, dan elemen-elemen interior rumah tradisi lainnya, seperti *gebyok*, *lesung*, *bekas kandang sapi*, dll. Di area tempat wisata bermunculan bangunan-bangunan dengan elemen interior rumah tradisi. Industri pariwisata adalah anak kandung globalisasi yang memproduksi benda budaya untuk diperjualbelikan demi keuntungan secara finansial. Para aktor menjadikan elemen interior rumah tradisi untuk sarana membangun suasana interior kuliner.

Di Pura Mangkunegaran sebagai kawasan cagar budaya telah menyelenggarakan *Royyal Dinner* menyertakan hampir seluruh bangunan Pura. Mangkunegaran menjadi aktor reproduksi interior rumah tradisi melalui *Royyal Dinner* dengan suasana interior Pura Mangkunegaran sebagai

bangunan *Rumah Tradisi Kapangeranan*. Habitus tradisi penyambutan tamu istana Mangkunegaran dalam suasana interior rumah *Kapangeranan* dihadirkan untuk *Royal Dinner*. Di kawasan pinggiran perkotaan Surakarta terdapat tempat kuliner dalam suasana interior rumah tradisi Jawa, salah satu contoh adalah *Ndalem Kopi* di Wonorejo Gondangrejo Karanganyar. *Ndalem Kopi* menjual menu tradisi dengan suasana interior tradisi Jawa menggunakan rumah Limasan dan Joglo sebagai bangunan utama, dan interior untuk *fotoboth*: dalam suasana tradisi *nutu pari*, *ngliwet* di *pawon ndesa*, *nabuh gamelan* di sudut rumah, *dolanan* dakon, *mbatik*, bersama *mipil jagung*. Masing-masing dilengkapi busana tradisi dan seluruh atribut serta elemen interior rumah tradisi Jawa. Di Ngargoyoso salah satu kecamatan yang ada di Karanganyar merupakan salah satu daerah yang memang diorientasikan untuk wisata kuliner, hampir semua bangunan tempat kuliner menghadirkan elemen interior rumah tradisi. *Bali Ndesa* merupakan salah satu rumah makan yang menawarkan menu Nusantara dengan suasana interior padupadan dari elemen interior rumah tradisi dari berbagai daerah di Indonesia. Joglo menjadi pusat bangunan dari sekian banyak bangunan-bangunan pendukung yang masing-masing mengusung suasana interior tradisi yang ada di Nusantara. Reproduksi interior rumah tradisi tersebut tidak lepas dari kebijakan pemerintah tentang pengembangan pariwisata, misalkan PERDA Kab. Karanganyar No. 6 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Karanganyar, mengamanatkan tentang pariwisata yang wajib dikembangkan di Karanganyar.

Berdasarkan tiga aktor tersebut di atas dapat ditarik benang merah, bahwa interior rumah tradisi saat ini dijadikan komoditas dalam wisata kuliner. Proses menjadikan benda yang awalnya tidak bernilai uang menjadi bernilai uang tersebut dinamakan komodifikasi. Komodifikasi diartikan sebagai proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya tidak memiliki nilai komoditi, beralih menjadi memiliki nilai

komoditi (Piliang, 2012:17). Komodifikasi merupakan suatu konsep yang luas, tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian ekonomi tentang barang-barang yang diperjual-belikan. Komodifikasi menyangkut proses pengorganisasian konsep produksi, pendistribusian dan konsumsi komoditas. Pengorganisasian elemen-elemen interior menjadi unsur elemen interior bangunan komersial tempat kuliner. Elemen interior rumah tradisi memasuki arena dunia wisata kuliner, di antaranya: reproduksi rumah tradisi *Kapangeranan* di arena wisata kuliner kawasan Cagar budaya Mangkunegaran, reproduksi interior rumah tradisi Jawa di arena wisata masyarakat umum di *Ndalem Kopi*, reproduksi interior rumah tradisi nusantara di arena wisata kuliner masyarakat umum di *Bali Ndesa*.

B. Habitus Aktor Kontestasi Global Interior Rumah Tradisi Pada Ranah Interior Komersial

Keberadaan habitus aktor pada arena kontestasi global rumah tradisi di Solo dan sekitarnya menjadi penting, karena dengan adanya aktor inilah reproduksi interior rumah tradisi berlangsung. Habitus sebagai sistem disposisi yang tahan lama dan dapat dialihkan, merupakan struktur yang terstruktur dan cenderung berfungsi untuk menstrukturkan struktur, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik dan representasi yang dapat diadaptasi secara objektif (Bourdieu, 1993: 5). Untuk lebih lanjut, dibahas tiga habitus sebagai berikut.

1. Habitus *Kapangeranan* pada Aktor Mangkunegaran

Jawa dikenal terdapat struktur masyarakat feodal, raja menempati posisi tertinggi. Empat struktur dalam masyarakat di Jawa yakni: Strata Tertinggi yakni Kerajaan; Strata Pembesar Keraton terdiri: *Kapangeranan*, Patih, Adipati,

Bupati; Strata Menengah, terdiri: Bangsawan, Priyayi, Orang Kaya, *Abdi Dalem*; Strata Terendah, terdiri: Rakyat Umum. Masing-masing dalam tingkah laku, gaya hidup, membangun rumah diatur dalam *pranatan* sosial masyarakat Jawa. Mangkunegaran merupakan sebuah Kadipaten, yang memiliki keistimewaan sebagai *Pangeran Miji*. Ekspresi Pangeran Miji Mangkunegaran dapat dilihat pada bentuk bangunan cermin gaya hidup *Kapangeranan* yang memiliki hak istimewa di zamannya.

Pada kontestasi global, Mangkunegaran sebagai aktor reproduksi interior rumah tradisi *kapangeranan* menjadi interior komersial. Mangkunegaran berubah status setelah kemerdekaan RI. Pada 2019 Mangkunegaran resmi berstatus Benda Cagar Budaya (BCB) berdasarkan SK Wali Kota Surakarta Nomor 432.2/210 tahun 2019. Setelah kemerdekaan, kedudukan Mangkunegaran menjadi salah satu sumber budaya, mengembangkan seni dan budaya melalui pendidikan maupun pariwisata. Istana Mangkunegaran yang berusia 265 tahun menjalani aktivitas sebagai cagar budaya bekas kadipaten, tempat menyimpan benda-benda bersejarah, sebagai tujuan wisata di Solo salah satunya *Royyal Dinner*.

Royyal Dinner Mangkunegaran memperoleh dukungan oleh semua pihak. Solo telah ditetapkan oleh Walikota Surakarta sebagai kota *wellness*. Pura Mangkunegaraan menjadi salah satu bagian dari daya tarik yang kuat tidak hanya *wellness tourism*, tapi juga untuk *heritage tourism* di Jawa Tengah," Pada tanggal 6 Agustus 2022 - Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf/Baparekraf) mengadakan *Royal Heritage Dinner* bagi para delegasi yang hadir pada acara 'International Wellness Tourism Conference and Festival (IWTCF) 2022 di Mangkunegaran' (Kemenparekraf, 2022). Fenomena tersebut mengukuhkan *Royyal Dinner* Mangkunegaran yang sudah ada sejak tahun 1986. *Royyal Dinner* Mangkunegaran

awalnya hanya melayani turis dari manca negara, namun pada akhirnya *Royal Dinner* digemari baik wisatawan nasional maupun mancanegara (15/12/2022).

Royyal Dinner adalah wisata yang mempolakan wisata memperoleh jamuan sebagaimana jamuan tamu kehormatan Mangkunegaran. Hal ini sebagai bentuk pengembangan dan pemanfaatan fungsi bangunan Mangkunegaran, yang di dalamnya terdapat jamuan, pertunjukan, dan tata cara penyambutan tamu istana yang mempolakan bangunan di Mangkunegaran sebagai wadah penghidupan tradisi kehidupan *kapangeranan*. Untuk menguatkan *Royyal Dinner* sebagai penghidupan tradisi Mangkunegaran, muncul: pelestari kesenian Mangkunegaran membentuk habitus kesenian Mangkunegaran. Pada bidang kuliner, Mangkunegaran memiliki ciri khas kuliner yang dimasak oleh para koken, untuk mendukung *Royyal Dinner*, akhirnya membentuk habitus kuliner Mangkunegaran.

Pemanfaatan interior rumah tradisi di Mangkunegaran dalam *Royyal Dinner* Mangkunegaran dikelola oleh Biro Pariwisata di bawah kendali Bagian Kabupaten Mandrapura. Biro Pariwisata Mangkunegaran dalam pelaksanaan harian bekerjasama dengan Langen Projo. Langen Projo bertugas mengelola seni tari, karawitan, dan seni suara. Sebagaimana tradisi di Mangkunegaran tamu istana, tidak hanya jamuan makan dan minum tetapi juga jamuan pertunjukan seni tari. Tata cara penerimaan wisata dalam *Royyal Dinner* adalah penyambutan tamu Istana Mangkunegaran pada interior rumah tradisi *Kapangeranan*. Kemapanan pemanfaatan interior rumah tradisi *Kapangeranan* pada *Royyal Dinner* Mangkunegaran karena adanya modal sosial yang kuat, di antaranya: biro travel dalam maupun luar negeri berperan sebagai perantara maupun pembawa turis; kerabat dan *abdi dalem* sebagai *parogo* penerima tamu, *abdi dalem* sebagai *parogo* dalam pertunjukan seni tari terdiri dari: *pengrawit*, *sinden*, penari, penyimping; penyedia makanan dan minuman, *abdi*

dalem sebagai tukang kebersihan; *abdi dalem* sebagai tukang parkir. Banyaknya *parogo* yang terlibat mempengaruhi mahalnnya harga *Royyal Dinner* Mangkunegaran dibanding dengan kuliner di tempat umum.

Simbol kejayaan di lingkungan *kapangeranan* akhirnya menjadi tidak mahal bagi orang yang ingin memperoleh *insight* tentang tradisi yang selama ini sudah tergeser, walaupun pada akhirnya pengalaman *Royyal Dinner* dapat mendorong pada pemenuhan kebutuhan penghargaan (*esteem*). Interior rumah tradisi di Mangkunegaran dalam *Royyal Dinner* dimanfaatkan berorientasi pada profit, dapat dilihat dari harga paket, sesuai jumlah wisata Untuk jamuan di Pracimayasa dapat diikuti oleh 30 orang, sementara kalau 100 orang diselenggarakan di Pendapa. Interior rumah tradisi *Kapangeranan* di Mangkunegaran, ini menjadi daya tarik oleh berbagai pihak terutama biro travel sehingga turut serta menawarkan. Publikasi dan sosialisasi *Royyal Dinner* Mangkunegaran dilakukan oleh berbagai pihak, sementara Mangkunegaran sendiri sebenarnya tidak memiliki akun, namun banyak pihak yang masing-masing memiliki kepentingan terutama berorientasi pada profit sehingga turut serta mengukuhkan pemanfaatan interior rumah tradisi Mangkunegaran sebagai *Royyal Dinner*.

2. Habitus Priyayi Pada Aktor *Ndalem Kopi*

Priyayi adalah kelas sosial yang mengacu pada golongan bangsawan di Jawa. Kelas sosial yang merupakan kaum elit tradisional yang berbeda dengan rakyat biasa. Tanda-tanda itu dapat dilihat dari gaya hidup, gaya busana, gaya rumah, dan bentuk serta jenis elemen interior rumah tradisi. Pada konteks bentuk arsitektur rumah, dapat ditandai karena kehadiran bentuk rumah-rumah yang memiliki karakter agung dan besar. Pada konteks elemen interior dapat ditengarai adanya suasana-suasana rumah tradisi Jawa Masa Lalu di antaranya: kehidupan saudagar kaya, petani kaya, dll.

Kehadiran rumah tradisi di Surakarta muncul di pinggiran kota salah satunya adalah *Ndalem Kopi*. *Ndalem Kopi* di dunia maya sering disebut tempat *nongkrong* bergaya interior Jawa masa lalu di Solo. *Ndalem Kopi* dikenal memiliki aneka spot instagenik, sehingga menjadi daya tarik dalam mengisi aneka instagenik. *Ndalem Kopi* adalah resto yang menyediakan aneka masakan Jawa, dengan sistem pelayanan perpaduan *self service* dan *food court*. Beragam fasilitas ruang diorientasikan untuk menengarai *Ndalem Kopi* menyediakan ruang umum dari berbagai kepentingan melayani rapat pada ruang privat atau regular dilengkapi arena rekreasi suasana Jawa masa lalu atau klasik.

Klasik dalam hal ini diartikan masa lampau, yang tidak kolot atau ketinggalan zaman, karena pada setiap zaman dapat hadir. Kata ini juga memiliki konotasi agung, adiluhung dan serba tinggi menandai gaya hidup priyayi. Jawa Klasik untuk priyayi dalam konteks rumah tradisi di antaranya: direpresentasikan bangunan Joglo dan Limasan. Bentuk tersebut adalah bentuk rumah Jawa memiliki keagungan bentuk yang tidak ketinggalan zaman, terbukti hadir pada setiap periode, termasuk tradisi kehidupan Jawa tentang petani, kesenian, permainan anak, yang terus menginspirasi hadir pada setiap zaman.

Reproduksi rumah tradisi di *Ndalem Kopi* dengan menghadirkan perpaduan berbagai elemen interior rumah tradisi Jawa dalam arsitektur Joglo dan Limasan. Tata letak bangunan sudah mengalami adaptasi, berorientasi untuk kepentingan pariwisata tidak dalam pola bangunan rumah tradisi Jawa. Karakter lingkungan rumah Jawa yang asri dengan kebun luas dihadirkan untuk menghubungkan antara bangunan satu dengan bangunan lainnya berupa taman-taman dengan berbagai tanaman. Reproduksi rumah tradisi untuk kuliner di *Ndalem Kopi*, didukung oleh berbagai habitus, di antaranya habitus masakan Jawa, habitus tradisi kehidupan Jawa, habitus kesenian Jawa, habitus busana Jawa.

Habitus masakan Jawa menjadi modal dalam membentuk kuliner Jawa. Habitus tradisi kehidupan Jawa, kesenian Jawa, dan busana Jawa menjadi modal dalam membentuk habitus studio foto Jawa Klasik. Kemampuan memahami budaya Jawa Klasik mengantarkan *Ndalem Kopi* menjadi kawasan wisata yang hampir setiap sudut menyenangkan untuk duduk dan menarik sebagai tempat berkumpul dalam suasana Jawa Klasik.

Untuk keamanan reproduksi interior rumah tradisi sebagai bangunan komersial, *Ndalem Kopi* memiliki modal ekonomi investasi arena luas yang terdiri dari bangunan-bangunan rumah tradisi dari berbagai daerah di Jawa untuk arena makan. Di antara bangunan tersebut berupa studio foto dengan berbagai suasana tradisi kehidupan Jawa dilengkapi dengan *dress code* yang disewakan. Sosialisasi dan publikasi *Ndalem Kopi* melalui akun bisnis sebagai media promosi yang menyajikan berbagai suasana dari sudut ruang yang disajikan di *Ndalem Kopi*. Pengunjung menjadi modal efektif dalam menjaga keamanan *Ndalem Kopi* menawarkan interior rumah tradisi Jawa Klasik karena keindahan *Ndalem Kopi* dipamerkan oleh para pengunjung melalui medsos.

3. Habitus Populis pada Aktor *Bali Ndesa*

Populis pada pembahasan ini dimaksudkan gambaran tentang upaya menarik perhatian masyarakat melalui upaya komperatif atas kasus global dengan menggunakan perspektif yang berbeda mengabaikan *kepakeman* untuk memperjuangkan kearifan lokal. Pandangan ini mendasar pada pemahaman, populis berasal dari kata *pupulisme* yang berarti paham yang mengakui dan menjunjung tinggi hak dan kearifan. Dalam konteks demokrasi, *populisme* sebagai gerakan yang menekankan kepentingan, ciri budaya dan perasaan spontan. Berkait dengan interior, hal ini ditandai adanya upaya mengadaptasi berbagai bentuk etnik elemen interior Nusantara untuk interior kekinian.

Ngargoyoso merupakan desa wisata di Karanganyar bermunculan rumah tradisi dihadirkan kekinian. Pulau Bali satu di antara pulau kecil dimiliki Indonesia, keberadaannya sangat fenomenal dan memiliki segudang keistimewaan jika dibandingkan daerah lain. Dari dulu hingga sampai kapanpun terkenal tak hanya dalam lingkup domestik saja, melainkan hingga mancanegara pun mengakui keindahan pesona pulau Bali. Hingga sekarang Bali terkenal memiliki segudang wisata alam cantik-cantik kolaborasi kebudayaan khas daerah. Pulau Bali itu, tak identik keindahan alam, tetapi deretan wisata kuliner dan penginapan khas, membuat wisatawan puas berlibur di Bali. Demikian pula saat ini masing-masing daerah memiliki kekhasan suasana terutama suasana desa sebagai daya tarik wisata. Bali dan daerah-daerah lain dimanfaatkan untuk sebagai brand tempat kuliner di Ngargoyoso, Karanganyar yaitu *Bali Ndesa Resto* Karanganyar yang sekilas dapat dirasakan nuansa khas *ndesa*.

Untuk mendukung suasana *ndesa* (pedesaan), *Bali Ndesa Resto* Karanganyar menggunakan lahan seluas 2.000 hektar di area Kemuning Karanganyar melalui investasi sewa, setiap tahunnya Rp. 50.000.000,-. *Bali Ndesa Resto* Karanganyar tempat *nongkrong hits* di Karanganyar, sampai sekarang masih menjadi tujuan kuliner di Karanganyar yang menarik untuk *nongkrong* bareng teman-teman dan makan-minum, serta untuk acara pesta pernikahan, rapat sembari rekreasi. Bangunan utama dan beberapa bangunan sekitarnya mengusung arsitektur joglo rumah khas Jawa dan elemen interior rumah tradisi Jawa. Pada beberapa bangunan dapat dilihat ukiran-ukiran Jepara, Jateng. Sementara bangunan lainnya berupa gubug dengan atap alang-alang, dan bangunan lainnya berupa gubug-gubug besar dengan dinding berukir. Bali Ndesa dimaknai kembali ke *ndesa*, seperti namanya restoran di Karanganyar ini "*Ndesa*" menurut pemiliknya, memiliki arti kembali ke *ndesa*. Oleh karena itu *Bali Ndesa* dapat dimaknai kembali ke *ndesa* atau suasana "*ndesa*".

Bali Ndesa berlokasi di Desa Puntukrejo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah 57793. Lokasi dekat dengan candi Sukuh dan objek wisata Tenggir Park Ngargoyoso Karanganyar, sekitar 3 kilometer. *Bali Ndesa* milik pengusaha Kuliner Endang Sedep, yang tidak hanya di Karanganyar usahanya. Endang Sedep juga memiliki usaha kuliner di daerah lain yang juga memanfaatkan rumah tradisi sebagai bangunan utama. Pengalamannya dalam bidang usaha kuliner, arena wisata kuliner khas *ndesa*, dengan menu yang ditawarkan seputar menu Nusantara dan *Western* cepat saji dalam suasana interior rumah tradisi Nusantara. Reproduksi interior rumah tradisi Nusantara dihadirkan tidak hanya di *Bali Ndesa* Karanganyar, tetapi juga di Samarinda. Sosialisasi dan publikasi gencar dilakukan, melalui akun instagram, tidak kurang dari 5 publikasi mengisi medsos. Pengunjung menjadi jaringan efektif di era global, karena keindahan interior rumah tradisi *Bali Ndesa* menjadi daya tarik sebagai spot photo para pengunjung dipamerkan di medsos. Tanpa disadari hal demikian menjadi pendorong keamanan reproduksi interior rumah tradisi di *Bali Ndesa*.

Dari uraian tiga kasus di atas, masing-masing aktor memiliki strategi yang tidak sama dalam mempertahankan keamanan reproduksi interior rumah tradisi Jawa pada arena bangunan komersial. Masing-masing memiliki segmen yang berbeda. Di Mangkunegaran: interior rumah tradisi *kapangeranan* dihidupkan untuk penghidupan tradisi penyambutan tamu istana, sehingga pola perilaku pengguna diorientasikan sebagai karakter tamu istana. Di *Ndalem Kopi*: interior rumah tradisi Jawa Klasik dihadirkan untuk menggiring pengunjung pada suasana nostalgia kehidupan Jawa masa lampau, sehingga pola perilaku pengguna diorientasikan pada simulasi atau dramatisasi atau simulasi dari sebuah simulasi sehingga mengarah pada pengguna dalam suasana sejenak. Di *Bali Ndesa*: interior rumah tradisi di Nusantara dihadirkan untuk membangun suasana baru tentang *ndesa* di Nusantara, pola perilaku pengguna diorientasikan pada suasana *ndesa* kekinian.

C. Modal Reproduksi Rumah Tradisi Dalam Arena Kontestasi Global

Habitus mempengaruhi cara seseorang bertindak, berpikir, dan merespon dalam situasi sosial yang dalam hal ini habitus juga dipengaruhi oleh struktur dan posisi seseorang dalam masyarakat (modal). Konsep modal mengacu pada sumber daya yang dimiliki oleh agen yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Bourdieu (dalam Swartz, 1997: 74) menjelaskan bahwa terdapat empat jenis modal, yaitu modal ekonomi (uang dan properti), modal budaya (barang dan jasa budaya, termasuk kepercayaan pendidikan), modal sosial (kenalan dan jaringan), dan modal simbolik (legitimasi). Modal saling mempengaruhi satu sama lain. Modal bersifat dinamis sehingga dapat berubah, artinya modal perlu untuk diperjuangkan. Oleh karena itu, jaringan relasi modal sosial perlu diraih melalui strategi investasi, sosialisasi, baik individual atau kolektif, sadar atau tidak sadar, untuk memberi pengaruh terhadap keamanan reproduksi relasi sosial dalam jangka pendek maupun panjang, sehingga memberi implikasi sosial tertentu dalam bentuk subjektif, seperti rasa hormat, pertemanan, terima kasih, atau institusional, seperti hak, keadilan dan sebagainya (Yuliantoro, 2016: 52-53). Selain itu, modal dapat diwariskan dan dipertahankan oleh kelompok tertentu. Modal hanya dikuasai oleh aktor atau agensi tertentu sehingga modal dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkuat posisi sosial yang ada di suatu arena. Adapun modal masing-masing aktor reproduksi interior rumah tradisi dalam kontestasi global tersebut sebagai berikut.

1. Aktor Mangkunegaran

Modal simbolik Mangkunegaran dalam menjaga interior rumah tradisi *kapangeranan* dalam *Rooyal Dinner* adalah tentang kejayaan Mangkunegaran sebagai bekas Kadipaten,

dalam konsep kerajaan, Mangkunegaran adalah sebuah kapangeranan. Kekuatan budaya Mangkunegaran adalah merupakan sebuah kadipaten yang istimewa yang merdeka sebagai *pangeran miji* memiliki bangunan privat sebagai tempat keluarga dan menerima tamu istimewa yakni Pracimayasa. Kemampuan KGPAA Mangkunegara VII menyempurnakan interior Pracimayasa dinilai sebagai tokoh *Renaissance* Jawa karena mampu menciptakan karya seni termasuk di dalamnya seni bangun, bangunan Pracimayasa (Larson, 1990: 95-98). Bangunan Pracimayasa diwujudkan untuk tempat tinggal permaisuri/ *keputren* dan menerima tamu keluarga istri permaisuri KGPAA Mangkunegara VII (Pringgodigdo, 1987: 7-11). Bagi masyarakat Jawa, pengkhususan ruang di lingkungan *kadipaten* seperti Mangkunegaran untuk tempat tinggal permaisuri dan menerima tamu keluarga atau tamu istana adalah merupakan tempat privat. Kejayaan Mangkunegaran sebagai seorang *pangeran miji*, pada akhirnya mendorong Mangkunegaran menempatkan diri dengan membangun bangunan yang unik, indah, dinamai sebuah istana Mangkunegaran. Kedudukannya sebagai Kadipaten tetapi bangunannya dinamai istana, ini adalah suatu keistimewaan. Siapapun yang dapat memasuki sebagai tamu tentunya akan merasakan nilai *prestige*.

Modal budaya, berawal dari Mangkunegaran sebagai *Kapangeranan Miji Mangkunegaran* memosisikan diri memiliki ciri khas seni budaya yang tidak sama dengan Kasunanan maupun Kasultanan Yogyakarta. Usaha pabrik gula, bendungan irigasi untuk pertanian, pabrik obat nyamuk, dll yang memperkuat kedudukan Mangkunegaran pada masanya. Tradisi menjamu tamu dengan jamuan kuliner dan pertunjukan dijalani seiring dengan kepentingan membahas bisnis Mangkunegaran. Setelah kemerdekaan, status Mangkunegaran sebagai penjaga budaya tradisi jamuan menerima tamu dihidupkan kembali, awalnya sebatas kolega-kolega kerabat yang berasal Belanda. Pelaku pertama pendukung acara *dinner* Mangkunegaran adalah

beberapa seniman tari dari ASKI yang sekarang ISI Surakarta: Daryono, Samsuri, Hari Genduk, dll. Jamuan menerima tamu Belanda itulah yang mendorong terbentuknya habitus *Royyal Dinner*, yakni satu paket wisata yang menghadirkan jamuan tamu istana Mangkunegaran. Paket wisata tersebut sampai sekarang masih berlangsung.

Modal ekonomi, Mangkunegaran memiliki tugas menjaga aset bangunan berikut isian ruang sebagai cagar budaya. Untuk menjaga aset seluruh bangunan, Mangkunegaran memperoleh dana operasional dari pemerintah, namun semua kebutuhan tidak dapat dicover oleh pemerintah. Kekayaan seni tari yang membedakan antara Kasunanan dan Kasultanan setelah kemerdekaan mengalami kemunduran. Fenomena itu ditengarai sudah mulai mengendor pentas-pentas seni di Mangkunegaran. Pada tahun 1986 (masa Mangkunegara VIII), Mangkunegaran dan para abdi dalem yang tergabung dalam pemerhati dan pelestari seni tari dan topeng Mangkunegaran mulai melakukan penggalian seni tari dan karawitan, sebagai pendukung *Royyal Dinner* atau boleh dikatakan *Royyal Dinner* adalah sarana untuk menjaga tradisi Mangkunegaran, tentang jamuan, seni tari, karawitan sekaligus merawat aset bangunan rumah tradisi Mangkunegaran. *Topengan* sebagai bangunan paling depan, *Pendapa* yang merupakan bangunan terbuka, *Paringgitan*, *Dalem Ageng*, *Bale Warni*, dan *Pracimayasa* sebagai bangunan tempat keluarga menjadi daya tarik memperkuat modal ekonomi Mangkunegaran dalam ranah reproduksi rumah tradisi sebagai tempat komersial *Royyal Dinner*.

Modal Sosial, secara sosial Mangkunegaran masih memiliki kekuatan kewibawaan di mata *abdi dalem*, dan masyarakat dalam menjaga pelestarian bangunan Mangkunegaran. Ekspresi kesetiaan *abdi dalem* dengan *pengageng* dapat dilihat *abdi dalem* rela mengabdikan di Mangkunegaran walau dengan gaji yang jauh di bawah UMR. Keyakinan adanya berkah dari *Pengageng* masih kuat.

Kekayaan kesenian Mangkunegaran mendorong munculnya habitus kesenian Mangkunegaran untuk dapat menggali dan mengembangkan kesenian Mangkunegaran diekspresikan dalam *Royyal Dinner*. Jamuan istimewa Mangkunegaran membentuk habitus kuliner Mangkunegaran untuk dapat menggali dan mengembangkan menu khas Mangkunegaran sebagai jamuan dalam *Royyal Dinner*. Hal ini sejalan dengan UU Cagar Budaya menjelaskan, bahwa Pemerintah dan masyarakat memiliki peran turut serta berkontribusi dalam pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya. Biro travel dari dalam Mangkunegaran maupun luar Mangkunegaran tumbuh kembang dalam berkontribusi menjadi perantara kehadiran wisatawan *Royyal Dinner*.

2. Aktor *Ndalem Kopi*

Modal Simbolik, *Ndalem Kopi* memanfaatkan Jawa Klasik sebagai suasana untuk membedakan di antara resto yang menawarkan tema tradisi. Kemegahan tradisi Jawa dihadirkan melalui bentuk arsitektur maupun elemen interior. Untuk menguatkan Jawa Klasik: hampir seluruh ruangan menggunakan bentuk dinding, atap, furniture, dan elemen hias interior rumah tradisi Jawa Klasik. Suasana Jawa Klasik dapat dilihat pada semua ruang makan dan studio foto. Untuk menguatkan kedudukannya sebagai resto yang menawarkan suasana Jawa Klasik, *Ndalem Kopi* menyediakan studio foto lengkap dengan busana tradisi. Tradisi *nutu pari*, tradisi *ngliwet di Pawon Ndesa*, berlatih *gamlean*, *batik*, *pipil jagung* menjadi penguat simbol interior rumah tradisi Jawa Klasik.

Modal Budaya, kepekaan pemilik dalam bidang usaha melihat peluang dari budaya wisata menjadikan interior rumah tradisi Jawa Klasik modal dalam usaha kuliner. Perkembangan terakhir, budaya wisata mempolakan orang mengabadikan aktifitasnya di medsos, secara tidak langsung sebenarnya menjadi kekuatan bagi para pengusaha kuliner. Oleh karena itu bagi aktor tidak segan merenovasi interior

tempat kuliner dengan berorientasi pada kepentingan *spot wisata photo selfie*. Seluruh area digarap secara baik menggambarkan suasana ruang Jawa Klasik menjadi tempat menarik bagi pengunjung untuk diabadikan melalui *real* ataupun foto. Di era global saat ini merebak, budaya tik tok dari aktifitas wisata ataupun aktifitas lainnya yang menjadikan interior sebagai wadah aktivitas memiliki daya tarik. Pengetahuan tentang budaya wisata ini mengantarkan munculnya habitus tata ruang dan *spot wisata photo selfie* untuk menata interior area makan dan studio foto, habitus kuliner untuk membuat menu dan penyajiannya berikut interior sebagai wadah kuliner

Modal Ekonomi, Ndalem Kopi memiliki lahan luas untuk area makan, rekreasi, studio foto. Anda Priyono, nama usaha kuliner ini dikutip dari resto *Ndalem Kopi* yang ada di Solo Anyar di Jalan Sanggrahan nomor 39 Gondangrejo, Mojosoongo, Karanganyar. Fasilitas yang ditawarkan beragam spot wisata, dari alam, budaya, dan kuliner, Pengetahuan tentang orientasi selera wisata budaya, mengantarkan habitus beragam menu dan jajanan untuk oleh-oleh, fasilitas rekreasi anak dan keluarga.

Modal Sosial, Ndalem Kopi memiliki sistem layanan *self serfice* dan *table serfice* serta *food court* dengan gerai-gerai makanan. Kuliner terdiri dari berbagai sub dari gerai-gerai makanan sehingga mendukung kelengkapan ragam menu dan kecepatan dalam layanan, karena layanan tidak satu dapur. Jaringan sosial *Ndalem Kopi* termasuk seluruh pengunjung. Kemampuan memahami perkembangan budaya wisata, kemampuan menata lingkungan dan interior dengan suasana tradisi Jawa Klasik menjadi tempat menarik untuk foto bagi pengunjung. Penataan resto dimodifikasi demi melayani gairah memotret dan trend media sosial. Unggahan pengunjung atas fenomena wisata di *Ndalem Kopi* di medsos secara tidak langsung menjadi modal sosial bagi *Ndalem Kopi*.

3. Aktor *Bali Ndesa*

Modal simbolik, sumber modal simbolik ini merupakan segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi yang terakumulasi. Jenis sumber daya ini dioptimalkan dalam meraih kekuasaan simbolik. Orang sering membutuhkan simbol-simbol kekuasaan seperti kedudukan. Keunikan Jawa di antara daerah-daerah lain di Nusantara diadaptasi untuk membedakan *Bali Ndesa* dengan Resto lain, walaupun sama-sama mengambil tema rumah tradisi. Kemegahan rumah tradisi Jawa Joglo dijadikan modal simbolik *Bali Ndesa* untuk membangun suasana *ndesa* yang saat ini tidak identik dengan kalangan bawah. Joglo menjadi simbol dalam membangun suasana *ndesa* yang asri, indah, megah. Joglo bukan lagi simbol *ningrat* yang hanya bisa dimiliki oleh bangsawan.

Modal budaya, sumber modal budaya merupakan keseluruhan kualifikasi intelektual yang bisa diproduksi melalui pendidikan formal maupun warisan keluarga. Modal budaya mengimplisitkan suatu proses pembelajaran sehingga tidak bisa begitu saja diberikan kepada orang lain. Endang Sedep pemilik *Bali Ndesa*, pengetahuan, dan keahlian usaha dalam bidang kuliner sudah dijalani sejak lama. Profesinya sebagai pengusaha kuliner tidak hanya di Karanganyar, termasuk di Bontang. Endang Sedep memiliki kemampuan melihat peluang pasar dari perkembangan pola pikir manusia. Waktu terus berjalan, manusia harus mampu menyesuaikan diri mengikuti perubahan. Manusia memasuki kepadatan bekerja di dalam kantor, sehingga perlu ruang bekerja yang dapat memberikan suasana baru. Pada saat demikian motivasi mendorong manusia mencari yang baru dari apa yang biasa dijalani, yakni tempat makan sekaligus membahas dunia kerja. Saat rumah tradisi mulai menghilang sebagai tempat tinggal, maka perlu inovasi baru kehadiran elemen interior rumah tradisi menjadi tempat kuliner. Pada perjalanannya, pengunjung menjadi bagian dalam promosi Restoran. Seluruh area yang digarap secara

baik menjadi *photobooth* pengunjung yang diunggah di medsos mengantarkan seluruh pengunjung yang menikmati menjadi modal sosial *Bali Ndesa*.

Modal ekonomi yaitu sumber daya yang bisa menjadi sarana produksi dan sarana finansial, modal ini adalah jenis modal yang mudah dikonversikan ke dalam bentuk-bentuk modal lainnya. Modal ekonomi ini meliputi alat-alat produksi, seperti mesin, tanah, buruh/pekerja, materi bisa pendapatan dan benda-benda, serta adanya modal uang. Untuk usaha kuliner yang menghadirkan interior tradisi, Endang Sedep rela menyewa tanah seluas 20 Ha. Tanah seluas itu tidak digunakan *full* bangunan sebagaimana konsep rumah *Ndesa* Jawa yang berdiri di atas kebun luas, dengan halaman dan kebun luas penuh tanaman. Aneka tanaman termasuk tanaman-tanaman langka menjadi penguat dalam membangun suasana *Ndesa*. Rumah Joglo, limasan, elemen hias berukir Bali, Kudus, dan gubug-gubug beratap ijuk memperkuat suasana Interior Nusantara.

Modal sosial yaitu jaringan sosial yang dimiliki pelaku (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa. Berkait dengan komodifikasi elemen interior rumah tradisi di Ngargoyoso tidak lepas dengan upaya menjadikan Ngargoyoso sebagai tujuan wisata. PERDA Kab. *Karanganyar* No. 6 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten *Karanganyar*, mengamanatkan tentang pariwisata yang wajib dikembangkan di *Karanganyar*. Modal sosial juga merupakan segala jenis hubungan sebagai sumber daya untuk penentuan kedudukan sosial. Modal sosial sejatinya adalah hubungan sosial yang bernilai antar orang. Hal itu dapat dilihat *Bali Ndesa* dapat menggandeng pemerintah maupun komunitas agama dari berbagai agama, Sekolah maupun kelompok masyarakat lain untuk selenggarakan even di *Bali Ndesa*. Pada operasionalnya, *Bali Ndesa* juga membangun kekuatan dengan objek wisata lain di Ngargoyoso sebagai satu

kesatuan. Tujuh desa lainnya memiliki potensi wisata alam, seperti tebing ada di Girimulyo, Puntukrejo, dan Kemuning. Wisata jeep itu hampir ada di semua desa. Wisata paralayang ada di Desa Kemuning dan Segorogunung. Yang paling banyak wisatanya di Desa Berjo,” ujar Camat Ngargoyoso, Wahyu Agus Pramono, saat dihubungi Solopos.com, Senin (14/4/2022) lalu. Wahyu menyebut banyak wisata alam di Desa Berjo, seperti Air Terjun Jumog, Telaga Madirda, Candi Sுகု, wisata *adventure* tebing dan jeep, kini bertambah Bumi Perkemahan Al Amin yang mampu menampung 600 peserta kemah. Sederet objek wisata di Ngargoyoso tersebut saling mendukung sebagai rangkaian tujuan wisata di Ngargoyoso memperkuat posisi *Bali Ndesa* sebagai resto yang mereproduksi elemen interior Nusantara.

D. Reproduksi Rumah Tradisi Dalam Arena Kontestasi Global

Hadirnya rumah tradisi di era global ditengarai hadirnya elemen-elemen interior rumah tradisi secara utuh atau sebagian pada interior-interior bangunan komersial dapat dinamai sebagai bentuk reproduksi rumah tradisi. Masing-masing memiliki kontribusi dalam pelestarian Budaya Nusantara dan menguatkan identitas dalam konteks komodifikasi elemen interior rumah tradisi. Tindakan para aktor tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, dan pergerakan komodifikasi meliputi: pengorganisasian produksi, distribusi, dan konsumsi. Para aktor memiliki tindakan yang berbeda dalam menjaga keberlangsungannya.

1. Reproduksi Rumah Tradisi *Kapangeranan* dalam Arena Kontestasi Global

Mangkunegaran bekas *kadipaten* sebagai aktor reproduksi rumah tradisi dalam kontestasi global didukung modal simbolik, budaya, sosial, dan ekonomi. Masing-masing

mendukung keberlangsungan reproduksi rumah tradisi sebagai tempat *Royyal Dinner* yang menawarkan keindahan dan keagungan menjadi tamu istimewa di Mangkunegaran berpusat di bangunan privat Pracimayasa.

Bangunan Pracimayasa Pura Mangkunegaran adalah bangunan tempat tinggal bagian dari bangunan rumah tradisional Jawa. Rumah diwujudkan dengan menerapkan pola tata ruang yang mengedepankan prinsip hierarki. Masing-masing memiliki fungsi sarat dengan unsur filosofi hidup etnis Jawa. Rumah tradisional Jawa merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan terhadap kehidupan bersumber pada kehidupan di keraton. Pura Mangkunegaran merupakan bangunan rumah tradisional Jawa untuk kalangan bangsawan *kadipaten*. Pura Mangkunegaran itu bangunan rumah tradisional Jawa sebagai rumah bangsawan. Bangsawan yang dimaksud adalah identik dengan kalangan *ningrat* yakni orang yang memiliki keturunan darah biru pada zaman kerajaan.

Susunan ruangan pada rumah/ bangsawan/ *ningrat* terdiri dari bangunan inti dan bangunan pendukung. Bangunan inti meliputi tiga bagian, yaitu ruangan pertemuan yang disebut *pendhapa*, ruang tengah atau ruang untuk pentas wayang (*ringgit*) yang disebut *paringgitan*, dan ruang dalam yang disebut *dalem ageng*. Salah satu ciri rumah untuk golongan bangsawan (*ningrat*), bangunan inti terletak di tengah dikelilingi bangunan di sebelah kiri dan kanan berupa bangunan kecil memanjang yang disebut *gandhok* (Dakung, 1982: 55). *Omah wetan*/ rumah timur untuk tidur kaum laki-laki dan *gandhok tengen* (*omah kulon*) untuk kaum perempuan, dan paling belakang adalah dapur (Frick, 1997: 86). Susunan ruang di Pura Mangkunegaran, daerah kiri atau rumah bagian timur *dalem ageng* untuk *bale peni*. *Bale peni* adalah bangunan untuk tempat tinggal lekaki dalam hal ini adalah *Pengageng* Mangkunegaran. Pada deret kanan terdapat *bale warni* sebagai tempat *keputren*. Bangunan *bale*

peni dan *bale warni* ini berhubungan langsung dengan *dalem ageng*. Bangunan Pracimayasa terletak pada posisi *gandhok tengen* tepatnya di depan *bale warni* yang difungsikan sebagai tempat *keputren*. Oleh karena itu, ditinjau dari letaknya, bangunan Pracimayasa terletak di daerah *gandhok tengen*, merupakan bangunan yang sangat terjaga/ terlindung oleh bangunan lain dan menunjukkan sebagai tempat *keputren*.

Pemahaman daerah teritori terkait dengan penghuni rumah atas makna rumah akan terwujud pada susunan ruang dan tercermin dalam perilaku keseharian. Hubungan antara susunan ruang dan tindakan ragawi, terdapat dua cara utama untuk menyatakan suatu tata letak ruang secara positif dengan mengartikulasikan pusatnya dan secara negatif dengan mendefinisikan batasnya. Berkait dengan tindakan ragawi dalam ruang, suatu pusat cenderung akan menjadi orientasi bagi pengguna, sementara suatu pembatas akan mengisyaratkan partisipannya, siapa saja yang boleh dan siapa saja yang tidak boleh memasuki ruang tersebut. Batas fisik dapat berupa *gebyok* pembatas, peninggian lantai, jajaran tiang, teritis atau perbedaan warna. Sementara pembatas ruang nonfisik dapat mengambil bentuk regulasi atau aturan, orang boleh memasuki datau tidak boleh. Regulasi atau aturan memasuki ruangan pada rumah tradisional Jawa, tidak tertulis namun dapat dipahami bersama sebagai etika tata krama.

Gandhok kiwo dan *tengen*, terletak pada bagian belakang, sering disebut bagian rumah belakang atau rumah dalam untuk tempat keluarga bermukim, dikonstruksikan sebagai ranah yang terjaga. Cara mengartikulasikan *gandhok tengen* sebagai ruang terjaga dengan membatasi akses jalan menuju ruang tersebut. Secara fungsional, keterjagaan berarti membatasi akses. Sifat dasar ruang *gandhok kiwo* dan *tengen* tersebut lebih berkarakter protektif karena untuk lingkungan, sehingga *gandhok kiwo* dan *tengen* mempunyai fungsi teritori yang lebih tinggi daripada ruang depan,

hanya orang tertentu karena kedekatannya hubungan darah atau karena kualitas hubungan, yang kepadanya penghuni percaya ataupun orang-orang dengan status lebih rendah, berada di bawah kekuasaan tuan rumah adalah di antara kelompok orang yang diperkenankan memasuki lingkup ruang dalam atau rumah belakang.

Royyal Dinner atau *lunch* adalah paket wisata yang memberlakukan wisata layaknya tamu istana, sebagai tamu istana, maka wisata mendapat perlakuan khusus dan suguhan khusus dari Mangkunegaran layaknya tamu istana di Pura Mangkunegaran" (Supriyanto, 4 Maret 2015). Jamuan diselenggarakan di Pendhapa dan Pracimayasa. Layaknya dipahami sebagaimana yang artinya bukan sesungguhnya terjadi, yang terjadi hanyalah seperti atau simulasi. Simulasi penyambutan tamu istana Mangkunegaran di bangunan Pracimayasa tempat tinggal keluarga Istana Mangkunegaran.

Pada dunia perdagangan, simulasi berkaitan dengan konsumerisme. Istilah simulasi atau simulakra sering terjadi, sengaja disajikan untuk mencari uang. Istilah simulasi atau simulakra digunakan pada kajian ini dimaksudkan sebagai model produksi penampakan. Menurut Baudrillard, simulakra tidak lagi berkaitan dengan duplikasi tentang "ada" (*being*) atau substansi dari sesuatu yang diduplikasi, melainkan penciptaan melalui model-model sesuatu yang nyata tanpa asal-usul atau realitas, *hiper real* (Piliang, 2003: 127-128). Referensi dari duplikasi bukan lagi sekedar realitas, namun apa yang tidak nyata yaitu fantasi. Tanda penyambutan tamu istana diproduksi, fantasi upacara penyambutan tamu disimulasi menjadi seolah-olah nyata, dan tata ruang bangunan dan interior bangunan Pracimayasa dihadirkan sedemikian rupa seakan untuk menyambut tamu istana. Pada konteks ini, bangunan Pracimayasa bukan *simulakra*, akan tetapi yang simulakra adalah tamu yang datang. Tamu yang datang tidak lain adalah wisatawan *dinner* dan *lunch*. Proses *simulakra* mendorong lahirnya

term hiperrealitas, di mana tidak ada lagi yang lebih realitas, sebab yang nyata tidak lagi menjadi rujukan. Baudrillard memandang era simulasi dan hiperrealita sebagai bagian dari rangkaian fase citraan yang berturut-turut: (1) merefleksikan kenyataan, (2) menutupi atau menyesatkan kenyataan, (3) menutupi ketiadaan dalam kenyataan, (4) menunjukkan tidak adanya hubungan di antara kenyataan manapun dan murni hanya simulakra/ tiruan (Ritzer, 2003: 676-678). Oleh karena itu, simulasi pada dasarnya upaya menyajikan kenyataan dari gambaran tertentu yang dibangun melalui tanda. Gambaran penyambutan tamu istana melalui tanda bangunan Pracimayasa tempat tinggal keluarga dan hidupnya tata krama sebagai berikut.

Pertama, wisatawan *Royyal Dinner* memasuki Pura Mangkunegaran melewati gapura sebelah kanan atau barat turun di depan menuju *Topengan*. Gapura adalah tanda batas kawasan domestik di Mangkunegaran sesuai adat tradisi memasuki rumah tradisional Jawa. Santosa (2000: 45) menjelaskan dalam kerangka kedomestikan rumah merupakan nukelus yang membentuk ranah domestik yang diikat kedekatan spasial, jejaring aktivitas, dan makna bersama. Penyambutan tamu *Royyal Dinner* menciptakan tanda yang menutupi realitas, wisatawan menaiki kendaraan sampai di depan *Topengan*, tradisi memasuki Pura Mangkunegaran dengan jalan kaki ditiadakan.

Kedua, setelah turun di depan *Topengan*, wisatawan memperoleh sambutan di *Topengan* menuju *Pendhapa* untuk menikmati suguhan pertunjukan. *Pendhapa* adalah bangunan bagian depan setelah *Topengan*, bentuknya terbuka merupakan simbol keterbukaan bagi pemiliknya, tempat bertemunya *pengangeng* dengan rakyat. Tanda-tanda tersebut bagi produser komoditas dalam konteks wisata *dinner* dijadikan tempat penyambutan tamu/*well come dance*. Tradisi pertemuan antara *pengageng* dengan rakyat dapat dilihat saat upacara adat *jumenengan* atau upacara adat yang

lain. *Pendhapa* sebagai tempat upacara adat yang ditata dalam tata urut duduk sebagaimana tersebut dalam *kekancangan* KGPAA Mangkunegara IX yang mengatur tempat duduk dirinya bersama kakak dan kerabat sebagaimana dalam *paugeran* tata letak duduk *pisowanan*, tidak berlaku dalam kontek wisata *dinner*. Tata cara duduk *pisowanan* di *Pendhapa* diatur dalam *babagan palenggahan* (*Kekancangan* Angka: 013/24.1/K/1988, Bab Adat Istiadat Mangkunegaran: 1-2, Arsip MN No 1325). Gambaran pola duduk tradisi Mangkunegaran diadaptasi pada pengaturan tata letak kursi untuk *Royyal Dinner* di Mangkunegaran lihat gambar di bawah).



Gambar 1. Tata letak Kursi di ruang *Pendhapa* saat Wisata *Dinner* (Sunarmi: 25 Maret 2015)

Tata letak kursi *Royyal Dinner*, mempolakan posisi duduk wisatawan menghadap ke luar, walaupun tidak secara tegas membelakangi *dalem ageng*. Seluruh kursi ditata dalam dalam satu baris antara tamu dan tim penerima tamu. Etika Jawa menempatkan tuan rumah menghadap ke arah luar dan tamu menghadap ke arah dalam rumah. Pertunjukan digelar di *paringgitan*, sehingga dapat mempolakan orang duduk menghadap arah *dalem ageng*. Pada *Royyal Dinner*

Mangkunegaran, pertunjukan diselenggarakan di *pendhapa*, sehingga mempolakan orang duduk menghadap ke arah luar bangunan. Tata letak kursi *Royyal Dinner* Mangkunegaran di *pendhapa* berorientasi pada kemegahan *view* pertunjukan tidak menempatkan *Dalem Ageng* sebagai tempat yang harus dihormati oleh tamu.

Ketiga, interior ruang makan Pracimayasa sebagai tempat jamuan wisata *Royyal Dinner*, lihat gambar di bawah. Wisatawan memperoleh kesempatan menikmati *dinner* di ruang Pracimayasa.



Gambar 2. Ruang makan Pracimayasa sebagai tempat Jamuan (Sunarmi: 25 Maret 2015)

Ruang ditata sebagaimana tata letak kursi ruang makan Pracimayasa, sama sekali tidak ada perubahan. Meja saji diletakkan di tengah ruang untuk sajian makanan dan sebagian meja dilengkapi kursi makan sebagai tempat duduk makan. Suasana ruang sengaja tidak pernah diubah karena yang ingin dihadirkan adalah suasana jamuan yang sebenarnya dari jamuan istana Mangkunegaran. Dalam hal ini, Gamar menjelaskan:

“seluruh elemen interior Pracimayasa baik ruang makan dan *bangsal* tidak pernah mengalami perubahan selalu dipertahankan dalam wisata *dinner* atau *lunch*, karena untuk menghadirkan suasana yang sebenarnya” (wawancara, 25 Agustus 2015) (lihat gambar di bawah).



Gambar 3. Tata letak furniture Ruang Makan Pracimayasa
Tempat Jamuan Wisata *Dinner*.
(Gito: 25 Maret 2015)

Berbagai asesoris ruang dan interior Pracimayasa dipertahankan untuk membangun suasana tentang ruang makan keluarga Istana Mangkunegaran. Supriyanto menjelaskan, “untuk wisata *dinner* atau *lunch*, interior bangunan Pracimayasa sengaja dipertahankan untuk menampilkan suasana aslinya” (wawancara, 24 Maret 2015). Habitus tradisi tata letak elemen interior rumah tradisi *kapangeranan* menenguhkan bentuk tata letak Pracimayasa untuk *Royyal Dinner*.



Gambar 4. Tata Letak Perabot Ruang Makan Pracimayasa
(Sunarmi: 25 Maret 2015)

Keempat, bangsal Pracimayasa sebagai tempat pertemuan keluarga atau menemui tamu istana menjadi tempat makan *Royyal Dinner*. *Bangsal* adalah ruang pertemuan di lingkungan keraton atau lingkungan bangsawan. Pura Mangkunegaran, seperti halnya keraton-keraton di Jawa, berusaha membangun simbol personal untuk mengukuhkan diri, di antaranya menggunakan istilah *bangsal* untuk memberikan sebuah nama ruang pertemuan. Kuntawijaya menjelaskan, sebagai bentuk penghormatan, di Jawa terdapat hirarki bahasa (2004: 27). Hirarki bahasa digunakan untuk menunjukkan adanya tingkatan atau kedudukan. Istilah *bangsal* yang biasa digunakan di kalangan keraton tanda hirarki kedudukan. *Bangsals* tidak lazim untuk ruang rakyat biasa. Keberadaan *Bangsals* Pracimayasa yang ditandai dengan seluruh elemen interior tanda suasana interior ruang pertemuan Mangkunegaran dengan *bakcdroup* (sketsel). *Warana* merupakan perabot yang wajib dimiliki sebagai bagian dari elemen interior rumah tradisional Jawa (Sorgdrager, 1901: 7. *Arsip* MN No.1397: 10, Soeratman, 1989, 25). *Warana* di bangunan Pracimayasa tidak sekedar sebagai simbol *privacy* tetapi identitas sebuah ruangan tentang kepemilikan dan tanda kebesaran. Hal ini dapat dilihat adalah adanya logo pada sketsel/ *warana* dan foto *sarimbit* KGPAA Mangkunegara VIII di sisi kiri dan KGPAA Mangkunegara IX di sisi kanan, lihat gambar di bawah.



Gambar 5. Tata letak perabot *Bangsals* Pracimayasa saat *Wisata Dinner* (Sunarmi: 25 Maret 2015)

Tata letak kursi pada ruang tengah Pracimayasa mengikuti tatanan simetris dalam prinsip hirarki. Enam kursi dijejer di tengah-tengah ruang menghadap ke tenggara dengan tiga meja menyertai di depannya. Di samping kanan dan kiri ditata kursi masing-masing sejumlah sebelas. Kursi di *Bangsas* Pracimayasa sering disebut kursi tujuh dan empat puluh. Kursi tujuh untuk *sesepuh* atau karena kedudukannya sebagai pemilik rumah, sedangkan kursi empat puluh untuk tempat duduk dua keluarga yang disatukan. Tata letak ini pengejawantahan dari dua keluarga yang dipertemukan menjadi satu keluarga karena terjadinya perkawinan (wawancara Supriyanto, 4 Maret 2015). Mengingat peristiwa pertama kali digunakan untuk tempat menyambut kedatangan Gusti Ratu Timur dari Kasultanan Yogyakarta menjadi istri KGPAA Mangkunegara VII.

Susunan hirarki menandakan adanya pengakuan kaidah dasar pola pergaulan dalam kehidupan masyarakat Jawa untuk tata krama pada lingkungan keluarga. Hildred Geertz menjelaskan, ada dua kaidah dasar pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. *Pertama*, dalam setiap situasi, manusia Jawa bersikap sedemikian rupa untuk tidak menimbulkan konflik, yang disebut prinsip kerukunan. *Kedua*, manusia dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya, yang disebut prinsip hormat (Suseno, 1996: 38). Etika Jawa yang berupa prinsip moral dalam sikap batin diwujudkan dalam tindakan lahiriah tervisualisasi pada tata letak kursi. Kedudukan dan strata sosial dalam lingkungan keluarga dihormati dan masih mendapat tempat untuk dilestarikan. Perbedaan strata itu diatur jelas oleh dikotomi yang nyata melalui tata letak kursi yang menunjukkan ada perbedaan tempat antara *sesepuh*/ tua dan *nèm*/ muda. Kursi utama yang dipersiapkan untuk para *sesepuh*/ tua dan kursi pendukung dipersiapkan untuk para *nem-neman*/ muda ditata sedemikian sebagaimana dalam tatanan hirarki.

Suasana interior *bangsal* Pracimayasa tersebut sebagaimana digambarkan di atas, semua elemen dipertahankan oleh produsen komodifikasi sebagai tanda untuk membangun citra tentang interior penyambutan tamu istana/wisatawan. Citra pada bahasan ini dimaksudkan menciptakan imaji melalui seluruh elemen interior berikut tata cara penyambutan. Imaji interior adalah peristiwa psikologi persepsi, imaji yang terbnetuk dalam ingatan adalah persitiwa psikologis, yakni terdapat rekaman ingatan dalam bentuk memori yang sesekali muncul keluar dari imaji dalam, imaji yang nampak dari objek luar manusia adalah imaji luar. Bangunan Pracimayasa diaktifkan untuk wadah aktivitas dalam penyambutan tamu istana/wisatawan. Adat dan tata cara penyambutan tamu istana dibangun melalui berbagai tanda yang terkadang tanpa referensi. Citra tamu istana sama sekali tidak berkaitan dengan realitas, namun citra penyambutan tamu istana adalah simulakra murni, karena sebenarnya yang terjadi hanyalah simulakra dari simulakra penyambutan tamu istana, yang ada hanya simulasi menjadikan bangunan Pracimayasa sebagai wadah simulasi penyambutan tamu istana/wisatawan. *Pengageng* tidak pernah hadir menyambut wisatawan, kerabat tidak pernah hadir menyambut tamu, yang hadir adalah simulasi sebagai penerima tamu, namun wisatawan merasakan keindahan menjadi tamu istana. Semua adalah simulasi tentang penyambutan tamu istana yang dilakukan oleh pengelola wisata di Mangkunegaran. Produksi tanda tentang penyambutan tamu istana dikonseptualisasi dan diekspresikan sebagaimana adanya selanjutnya dinikmati sebagai pengalaman estetis oleh wisatawan *dinner* atau *lunch* mengantarkan *hiperrealitas* tamu istana.

Pada proses tersebut terjadi hubungan komunikasi visual, antara produsen komoditas dengan konsumen. Dengan demikian sebenarnya Mangkunegaran adalah sebagai aktor menyetujui konsep komodifikasi, tentang penyambutan tamu istana dikendalikan oleh Kantor

Mandrapura yang bertugas mengelola pariwisata. Konsep tersebut diperagakan oleh *abdi dalem* sebagai pelaku produksi tanda penyambutan tamu istana, secara bersamaan wisatawan sebagai konsumen menikmati dalam pengalaman estetikanya memproduksi tanda. Sebagaimana diungkapkan Umberto Eco, cara kerja semiotika dalam komunikasi visual, dalam hal ini pengelola bangunan Pracimayasa menjadi konseptor sekaligus produser komoditas itu dinamakan interpretan dari tanda yang pertama yang ingin dibangun (suasana interior Pracimayasa tempat penyambutan tamu istana), pada gilirannya mengacu pada objek (makna bangunan Pracimayasa) *abdi dalem* merepresentasikan menjadi *representamen*, selanjutnya wisatawan menangkap dan menikmati menjadi *representamen*. Dengan demikian sebuah tanda atau *representamen* memiliki relasi triadik dengan interpretan dan objeknya. Akan tetapi pada gilirannya, pesan makna yang ingin disampaikan produsen bisa saja dimaknai lain oleh konsumen dalam hal ini wisatawan karena masing-masing memiliki ideologi yang berbeda dalam pengalaman estetika di bangunan Pracimayasa.

Hal tersebut dapat diamati perilaku wisatawan ketika berada di *Bangsas* Pracimayasa saat wisata *dinner* atau *lunch* pada gambar 6. Tata letak kursi di *Bangsas* Pracimayasa ditata secara hirarki pada gilirannya tidak dapat mempolakan wisatawan duduk atau berperilaku sebagaimana tata letak kursi yang ada. Keberadaan kursi enam dan kursi empat puluh bukan sebagai tempat pertemuan antara keluarga Mangkunegaran dengan tamu. Akan tetapi *Bangsas* Pracimayasa sudah menjadi milik wisatawan sebagai tempat sosialita. Anggota rombongan bergiliran foto di *Bangsas* Pracimayasa.



Gambar 6. Wisatawan Bergiliran Foto di depan *Warana* di *Bangsas Pracimayasa* (Sunarmi, 25 Maret 2015)

Kursi empat puluh sebagai tempat duduk kerabat dalam konsep pertemuan keluarga pada wisata *dinner* berubah sebagai studio foto/*foto booth*. Interior *Pracimayasa* dengan seluruh elemen diatur berdasarkan hiraraki, cermin etika tata krama Jawa, oleh wisatawan sudah dimaknai sebagai tempat *prestice* untuk *foto booth* sekaligus sebagai tempat sosialita, Lihat gambar di bawah.



Gambar 7. Kursi Enam di depan *Warana Bangsas Pracimayasa* menjadi tempat *Foto Booth* (Sunarmi, 25 Maret 2015).

Bangsas Pracimayasa bergeser menjadi tempat ajang sosialita bagi masyarakat. Uraian tersebut menunjukkan, simulakra penyambutan tamu istana yang disajikan oleh Mangkunegaran didasari semangat konservasi untuk penghidupan tradisi di Mangkunegaran. Tanda-tanda tentang bangunan privat tempat tinggal keluarga Mangkunegaran diproduksi disajikan untuk konsumen pada akhirnya dikonsumsi oleh wisatawan dalam *hiperrealitas* tentang ruang privat *Kapangeranan* menjadi tempat prestise sebagai pengalaman estetis. Jika dihadapkan pada perubahan, makna interior bangunan Pracimayasa di Mangkunegaran adalah objek yang dijadikan komoditas untuk penghidupan tradisi. Komoditas terbangun karena tindakan rekayasa dalam relasi individual dan relasi produksi tentang simulakra interior tempat penyambutan tamu istana. Relasi individual bersifat cair, tak saling berhubungan dengan individu lainnya. Sementara pada relasi produksi, yang dikomodifikasi berkelanjutan dan merupakan sebuah kesatuan. Tidak ada interaksi antara keduanya selain integrasi yang dipaksakan dari sistem kebutuhan kepada sistem produksi. Produser terkadang membangun suasana yang sebenarnya bukan suasana penyambutan tamu istana, demikian pula konsumen menangkap sebagai sebuah *hyperealita* yang sebenarnya tidak pernah ada, karena bukan tamu tetapi wisata. Interaksi antara penyambut tamu dengan tamu/wisata hanyalah sebuah drama.

Adian (2002: 68) menjelaskan secara tidak langsung kemajuan media sosial dan teknologi mengarah pada pembentukan masyarakat konsumen, kemudian objek menandai status sosial dan menggantikan segala macam perbedaan hirarki sosial yang ada. Keindahan menjadi wisata *Royyal Dinner* yang beredar di medsos memiliki daya tarik bagi yang melihat. Pengenalan suatu kode universal dapat ditangkap masyarakat bahwa orang yang dapat memperoleh kesempatan jamuan makan malam atau makan siang di *Bangsas* Pracimayasa berada pada status sosial yang tinggi

dan istimewa karena hal tersebut tidak sembarang orang dapat mendapatkannya. Reproduksi melalui komodifikasi atas bangunan Pracimayasa menjadikan ruang pembentukan masyarakat konsumsi semakin lebar terbuka, akibatnya konsumsi dalam pandangan ini dapat menentukan status sosial seseorang. Dalam sistem kapitalis, hubungan manusia telah ditransformasikan dalam hubungan objek yang dikontrol oleh kode atau tanda tertentu (Ritzer, 2003: 69). Status manusia cenderung diukur berdasarkan tanda yang dikonsumsi. Perbedaan status dimaknai sebagai perbedaan konsumsi tanda, kekayaan diukur dari banyaknya tanda yang dikonsumsi. Objek wisata menjadi bagian dari tanda yang dikonsumsi oleh manusia. Wisata *dinner* atau *lunch* di Bangunan Pracimayasa Pura Mangkunegaran sebagai objek wisata *prestige*, menandakan adanya status dalam kelompok sosial tertentu, karena bangunan Pracimayasa merupakan bangunan tempat tinggal keluarga Istana Mangkunegaran. Bagi masyarakat Indonesia keluarga bekas kerajaan atau *kadipaten* seperti Mangkunegaran masih menempati strata bangsawan yang tidak semua orang dapat menjangkau.

Reproduksi interior rumah tradisi dalam kawasan cagar budaya dengan menghadirkan kembali interior sebagaimana aslinya dalam fungsi lain menjadi hal yang perlu dipertanyakan kembali, sejauh mana posisi cagar budaya dapat dicapai dalam komodifikasi. Reproduksi rumah tradisi dalam ranah revitalisasi selayaknya memperhatikan (1) *Preserving heritage*, yaitu upaya menyelamatkan dan menjaga kelestarian jejak-jejak *heritage* bangunan Pracimayasa melalui konservasi; (2) *Living within heritage*, yakni menumbuhkan kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap pusaka budaya sehingga mendorong untuk menjaga kelestarian karakter; (3) *Instilling character education heritage*, menanamkan pendidikan karakter tentang jati diri bangsa.

2. Reproduksi Rumah Tradisi Jawa Klasik dalam Arena Kontestasi Global.

Reproduksi rumah tradisi pada bangunan komersial terjadi di pinggiran perkotaan, satu contoh kasus diambil di *Ndalem Kopi* Wonorejo Karangnyar. Sebuah resto yang menghadirkan bangunan dengan arsitektur berkarakter Kudus, Demak, Jepara, Surakarta dilengkapi elemen interior rumah tradisi Jawa yang dipadu-padankan. *Pendapa* dengan elemen interior: meja kursi penjalin, gamelan, lesung, lampu gantung Jawa, panel-panel *pendhapa* memperkuat suasana Jawa. *Ndalem kopi* memiliki beberapa paket yang tidak hanya resto untuk makan dan minum, namun juga rekreasi dalam lingkungan rumah tradisi Jawa, terdiri dari: mainan tradisi maupun modern utamanya alat transportasi mainan anak-anak. Beberapa bangunan dengan interior rumah tradisi yang dapat dinikmati untuk pertemuan keluarga maupun kantor. Kekuatan suasana Jawa Klasik pada *Ndalem Kopi* terdapat *photoboth* dengan suasana Jawa: *pawon ndesa*, *nutu pari*, berlatih gamelan, *mipil jagung*, *mbatik*, setrika *areng*.

Reproduksi rumah tradisi Jawa klasik disajikan sebagai komoditas di Resto *Ndalem Kopi* Wonorejo Karanganyar, dilengkapi busana dan atributnya serta elemen interior. Hal ini mempolakan, orang dapat menikmati suasana tempo dulu atau suasana Jawa klasik untuk sesaat. Pengunjung dibawa dalam suasana masa lalu atau tempo dulu sebagai tradisi Jawa klasik. Suasana itu dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 8. *Sanggit Mutrani Pawon Jawa pada Resto Ndalem Kopi (Dok. Sunarmi April 2021)*

Orang dapat menikmati suasana sekaligus mengenang dengan cara berperilaku sementara ke dalam suasana rumah tradisi di *pawon*. Bagi orang yang sudah pernah mengalami suasana tersebut maka suasana dalam *fotoboth* tersebut untuk mengenang, sementara bagi orang yang belum pernah merasakan, maka suasana tersebut adalah sebuah simulasi gambaran suasana seakan dalam suasana tertentu. *Pawon* adalah salah satu ruangan pada rumah tradisi Jawa untuk memasak ala Jawa. *Pawon* sebenarnya merupakan tempat memasak yang terbuat dari tanah liat dengan kayu bakar sebagai sumber api untuk memasak, namun pada interior *fotoboth* tersebut, api menggunakan listrik. *Ndalem Kopi*

menyediakan fasilitas interior ala tempo dulu diorientasikan sebagai penghidupan masa lampau sesaat sebagai romantisme masa lampau. Romantisme masa lampau yang dimaksud di sini adalah suasana yang mendorong orang berperilaku pada suasana masa lampau karena saat ini sudah mulai jarang ditemukan. Mengenang suasana atau orang memasuki suasana tertentu dengan cara berperilaku, karena memang ada kemungkinan orang zaman sekarang sudah tidak mengalami suasana memasak di *pawon*, *nutu pari*, dan berlatih gamelan. Gambar di bawah adalah suasana yang dipolakan untuk romantisme masa lampau. Sesaat orang berbusana dan berperilaku sebagaimana tradisi.



Gambar 9. *Sanggit Mutrani Interior Tradisi Nutu di Jawa Pada Resto Ndalem Kopi (Dok. Sunarmi, April 2021)*



Gambar 10. *Sanggan Mutrani Interior Rumah Tradisi Jawa di Resto Ndalem Kopi* Dok. Sunarmi, April 2021)

Reproduksi elemen interior rumah tradisi di *Ndalem Kopi* dengan di Mangkunegaran memiliki kesamaan. Masing-masing elemen interior rumah tradisi untuk membangun suasana *mutrani* sebagaimana aslinya. Interior dirancang untuk membangun citra. Citra orang *nutu*, memasak di *Pawon Ndesa*, berlatih gamelan sama sekali tidak berkaitan dengan realitas. Citra orang *nutu*, memasak di *Pawon Ndesa*, berlatih gamelan merupakan simulakra murni, karena sebenarnya yang terjadi hanyalah simulasi citra orang *nutu*, memasak di *Pawon Ndesa*, berlatih gamelan, yang ada hanya simulasi menjadikan membangun suasana sebagai wadah tempat citra orang *nutu*, memasak di *Pawon Ndesa*, berlatih gamelan. Konsep berlebihan dapat dilihat pada upaya aktor reproduksi elemen interior rumah tradisi dengan menyediakan segala atribut pada studio photo akhirnya dikonsumsi oleh pengunjung. Pengunjung menangkap dan menikmati dalam *hiperrealitas nutu*, *ngliwet* di *pawon ndesa*, berlatih gamelan sebagai pengalaman estetis (*esthetic experience*).

Ditinjau dari konsep penciptaan karya, mempolakan perancang/seniman, pengkarya/desainer menghadirkan karya lama (bentuk karya tradisi) dihadirkan dengan garap baru untuk karya baru disebut *sanggan*. Interior rumah

tradisi di *Ndalem Kopi* walaupun sebagian merupakan elemen rumah lama, namun saat di *Ndalem Kopi* sudah mengalami adaptasi bentuk maupun fungsi. Bangunan joglo, limasan dengan elemen interior rumah tradisi Jawa bukan sebagai tempat tinggal tetapi sebagai *photoboth*. Oleh karena itu reproduksi interior rumah tradisi di Mangkunegaran ataupun di *Ndalem Kopi* dapat dikatakan pula *sanggit* atas rumah tradisi. Reproduksi interior rumah tradisi *kapangeranan* dalam garap baru untuk *Royal Dinner* di Mangkunegaran untuk penghidupan tradisi penyambutan tamu istana Mangkunegaran. Reproduksi interior rumah tradisi Jawa Klasik untuk *photoboth* di *Ndalem Kopi* merupakan penghidupan tradisi Jawa sesaat dalam photogenik. Masing-masing interior rumah tradisi diposisikan sebagai komoditas dan diorientasikan untuk penghidupan tradisi. Sunarmi (2018: 407), menjelaskan bahwa penghidupan tradisi melalui reorientasi dan reposisi nilai tradisi dalam komodifikasi akan menghasilkan pergeseran nilai tradisi. Dari dua aktor yakni interior rumah tradisi *Kapangeranan* dan interior rumah tradisi Jawa klasik menunjukkan ada keberlangsungan elemen interior rumah tradisi pada interior kekinian secara visual, bahkan bentuknya adalah sama, namun nilainya telah bergeser. Dalam konsep perwujudan benda tradisi di Nusantara yang demikian dinamakan bentuk *mutrani*. Secara visual, interior rumah tradisi hadir sebagai wujud aslinya namun nilai telah bergeser. Dua aktor yakni di Mangkunegaran dan *Ndalem Kopi* adalah bentuk reproduksi interior rumah tradisi hasil *sanggit*/reproduksi rumah tradisi mengarah pada munculnya gaya interior *mutrani*. Usahnya dengan cara menghadirkan elemen interior rumah tradisi sebagaimana aslinya/awal/tradisi diorientasikan untuk membawa orang pada suasana masa tertentu. Hasil reproduksi interior rumah tradisi bagi pengunjung dinikmati sebagai pengalaman estetik dapat dilacak melalui medsos pengunjung. Interior pada akhirnya sebagai tempat sosialita bagi pengunjung.

3. Reproduksi Interior Nusantara Kekinian dalam Arena Kontestasi Global.

Reproduksi elemen interior rumah tradisi pada bangunan komersial di kawasan wisata terjadi di Ngargoyoso salah satu kasus di *Bali Ndesa*. *Bali Ndesa* adalah resto yang menghadirkan elemen interior rumah tradisi di Nusantara. Interior bangunan komersial di era sekarang tidak sekedar sebagai wadah berfungsi fisik namun juga memiliki nilai jual karena memiliki nilai pesan suasana. Oleh karena itu karya desain bagi perancangnya diwujudkan memiliki orientasi *esthetic value* untuk dapat menghadirkan pengalaman estetik (*esthetic experience*), melalui panca indra. Kerja sama dari kelima macam indra manusia, meliputi perasa, penciuman, perabaan, penglihatan, dan pendengaran adalah cita rasa. Cita rasa adalah penilaian atau pesan rasa perancang/pengguna atas desain interior yang dari elemennya mampu merangsang nilai keindahan. Rasa yang dimaksud pada pembahasan ini erat kaitannya terhadap kepekaan hati dan pikiran atas perabaan, penglihatan, dan pendengaran terhadap elemen interior rumah tradisi. Karya tersebut mampu membangkitkan pesan rasa bagi penikmatnya. Interior diwujudkan mempolakan pengguna/pengunjung melakukan aktivitas, merasakan, menikmati sebagai pengalaman estetik.

Endang Sedep pemilik Rumah Makan *Bali Ndesa* Ngargoyoso, menjelaskan: pemilihan bentuk interior dan arsitektur *Bali Ndesa* didasarkan pada rasa cinta budaya. Sebagai manusia Jawa, Jawa sudah menjadi bagian dari nafasnya yang melekat menjadi pribadinya, mempengaruhi cita rasa tentang ruang. Keindahan bentuk etnik Jawa melekat pada dirinya diekspresikan pada bangunan untuk usaha kuliner di Ngargoyoso. Endang Sedep membuka usaha dengan bentuk bangunan utama Rumah Tradisi Jawa. Keindahan Jawa di antara daerah lain menarik untuk dipadupadankan, oleh karena itu bentuk-bentuk elemen

interior Bali, Nusa Tenggara, dll menjadi bagian yang dihadirkan pada interior *Bali Ndesa*. Jawa bagi Endang Sedep adalah jiwa dan raganya, oleh karena itu rumah dibangun dengan cita rasa Jawa, walaupun menghadirkan bahan-bahan modern, karakteristik Jawa tetap dapat dirasakan (wawancara Endang Sedep, 2022).



Gambar 11. Bar di *Bali Ndesa* Ngargoyoso Karanganyar
(Repro Sunarmi, 2023)

Bar dengan bangunan menyerupai *gubug* besar berbentuk melingkar, bahan penutup atap dengan sirap. *Gubug* adalah identik dengan suasana *ndesa* di sawah. Penggunaan sirap sebagai penutup atap menghadirkan cita rasa, rumah tradisi Nusantara. Kekuatan cita rasa Jawa dapat dilihat di depan Bar, berdiri Gapura dengan tiang bekas *belok* (bekas tiang *kandhang* kambing/sapi). *Kandhang* kambing/sapi identik dengan citra dalam maupun luar tentang *ndesa*. Bar menggunakan perabot-perabot Jawa, peralatan tempat menjual minuman menggunakan perabot rumah Jawa mampu membangun citra dalam maupun luar untuk cita rasa Jawa, lihat gambar di bawah.



Gambar 12. Interior Bar *Bali Ndesa* Ngargoyoso Karanganyar
(Repro Sunarmi, 2023)

Cita rasa Jawa dihadirkan di *Bali Ndesa* dari eksterior dan interior. Hampir secara keseluruhan bangunan di *Bali Ndesa* menggunakan bentuk atap rumah tradisi Jawa, namun bangunan utama berupa *pendhapa* besar sebagai pusat seluruh bangunan lainnya, lihat gambar di bawah.



Gambar 13. ebagian Bangunan *Bali Ndesa* Tampak dari Sisi Atas
(Repro Sunarmi 2023)

Setting area antara bangunan satu dengan bangunan lain dipolakan dalam susunan bangunan mengikuti kontur tanah yang tidak datar di pegunungan. Berbagai tanaman buah maupun tanaman berbunga menghiasi jalan setapak yang menghubungkan bangunan satu dengan lain. Pada beberapa jalan dibangun gapura seakan menggambarkan desa satu dan desa lain. Kolam ikan dan gemercik air mengalir sehingga menghadirkan cita rasa suasana Jawa *ndesa*. Rumah Jawa identik dengan kebun luas banyak tanaman dan hewan piaraan.

Pengetahuan tentang elemen interior rumah tradisi di Nusantara mengantarkan habitus tentang suasana nusantara untuk saat ini. Elemen interior rumah tradisi di *Bali Ndesa* hasil kreatif untuk pemenuhan selera perancang dan pengguna atau aktor tentang cita rasa. *Bali Ndesa* diwujudkan untuk pemenuhan selera aktor atas habitus selera konsumen tentang Budaya Nusantara. Edmun menjelaskan bahwa, karya seni dibuat memiliki fungsi personal, sosial, dan fisik. *Bali Ndesa* memiliki fungsi personal sebagai ekspresi personal penanda orang Jawa tentang selera. Endang Sedep merasa sebagai orang Jawa memiliki cita rasa atau selera tentang Jawa dan Nusantara, merasa terpanggil ikut serta melestarikan dan mengembangkan budaya Jawa dan Nusantara. Itu sebabnya dalam setiap usahanya kuliner dibangun dengan bangunan rumah tradisi Joglo, yakni di Bontang dan Ngargoyoso. Pengembangan yang dilakukan Endang Sedep adalah mengambil dari berbagai elemen interior dari berbagai daerah tidak hanya Jawa. Tema *Ndesa* kekinian menjadi kata kunci suasana yang dihadirkan. *Bali Ndesa* memiliki fungsi fisik, artinya bangunan itu diwujudkan sebagai wadah kegiatan jual makan dan minuman dalam acara tertentu atau memang sekedar mencari suasana. *Bali Ndesa* memiliki fungsi sosial, karya diciptakan dapat mempengaruhi sosial tentang cita rasa. Hasil desain *Bali Ndesa* pada akhirnya mendapat respon dari berbagai pihak dapat dilihat di medsos para pengunjung.

Habitus tentang Jawa dan Nusantara bagi Endang Sedep diekspresikan pada reproduksi interior Nusantara yang memiliki nilai keindahan. Hasil desain dinikmati pengunjung sebagai pengalaman estetik tentang indahnya dalam suasana desa yang mewah kekinian. Yanik seorang wanita dari Jawa, bekerja di Taiwan sudah hampir 25 tahun, saat pulang menyempatkan diri bersama keluarganya untuk menikmati suasana *Bali Ndesa*. Yanik (Agustus, 2022) mengatakan, di *Bali Ndesa* dapat merasakan suasana Jawa bukan lagi Jawa tempo dulu, melainkan Jawa sekarang, Hal

itu dapat dirasakan di dalam gubug-gubug ataupun saat berjalan mengelilingi *Bali Ndesa*.

Cita rasa digunakan pada pembahasan ini mengacu pada konsep keindahan tentang selera. Dalam bahasa Sansekerta, rasa secara harafiah berarti “ *jus*, esensi atau cita rasa. Istilah tersebut mengonotasikan sebuah konsep dalam seni mengenai selera estetika dari karya visual yang membangkitkan emosi atau perasaan pada pembaca atau penikmat atau pengguna. *Bali Ndesa* mampu membangkitkan emosi atau menyampaikan pesan rasa suasana *ndesa* bagi pengunjung sebagai pengalaman estetis (*esthetic experience*).

E. PENUTUP

Rektor, Ketua, Sekretaris, Anggota Senat, Rekan Dosen, Mahasiswa, serta tamu undangan yang berbahagia,

Berdasarkan uraian di atas, menunjukkan bahwa di era global saat ini terjadi reproduksi rumah terdapat kontestasi tradisi dalam bentuk reproduksi rumah tradisi sebagai interior bangunan komersial . Pelakunya antara lain: aktor Mangkunegaran dengan habitus *Kapangeranan* untuk interior rumah tradisi *kapangeranan*; aktor *Ndalem Kopi* dengan habitus priyayi untuk Interior Rumah Tradisi Jawa Klasik, dan aktor populis untuk Interior Rumah Tradisi Nusantara Kekinian. Berbagai modal mengiringi aktivitas praktik tersebut, aktor merupakan pelaku praktik yang memperjuangkan posisi sosial tertentu berdasarkan modal yang dimiliki dan habitus yang ada di arenanya. Mereka merupakan bagian integral dari situasi yang dihadapi dalam suatu arena. Di dalamnya mereka tumbuh, belajar dan mendapatkan serangkaian kompetensi kultural praksis, termasuk identitas nalar posisi yang didapatkan seseorang dalam ruang sosialnya yang menyebabkan mereka tidak mampu mempersepsikan realitas sosial yang diperlukan bagi eksistensi diri mereka.

Tantangan yang dimiliki bermacam agen/aktor bergantung pada modal simbolis mereka, yaitu bergantung pada pengakuan (*reconnaissance*) yang mereka terima dari suatu kelompok, baik pengakuan yang diinstitutionalkan atau tidak, dengan kata lain posisi simbolis tidak akan bisa berfungsi kecuali jika tersedia sedemikian banyak kondisi sosial yang sebetulnya *eskterior* terhadap logika yang khas *linguistic* yang ada pada diskursusnya. Modal yang mereka miliki dan habitus yang ada dalam arenanya menentukan praktik dari aktor.

Reproduksi mengarah pada reposisi dan reorientasi nilai elemen interior rumah tradisi. Bentuk visual berikut nilai elemen interior rumah tradisi diposisikan sebagai komoditas hasil kreativitas para aktor diorientasikan sebagai komoditas. Interior Rumah Tradisi *Kapangeranan* untuk penghidupan Tradisi Jawa Klasik; interior rumah tradisi Jawa dihadirkan sebagaimana suasana tradisi Jawa pada masanya, dilengkapi *dresscode* menggambarkan suasana kehidupan Jawa masa lalu. Proses kreatif yang demikian menggambarkan bentuk konsep estetika penciptaan desain *Mutrani*. Konsep estetika interior *mutrani* berorientasi pada terwujudnya suasana tertentu untuk membawa orang pada suatu masa tertentu yakni Jawa.

Di desa wisata, muncul reproduksi interior rumah tradisi dari berbagai elemen interior nusantara dalam satu interior, sesuai selera atau cita rasa perancang atau pemilik atau aktor. Elemen interior rumah tradisi dari berbagai daerah dipadupadankan untuk mewujudkan interior kekinian. Konsep estetika yang terjadi adalah konsep keindahan selera. Konsep keindahan tentang selera, berarti “*jus*, esensi atau “cita rasa”, mengkonotasikan tentang selera estetika dari karya visual yang dapat membangkitkan emosi atau perasaan bagi penikmat. Wisatawan hadir di bangunan komersial rumah makan tidak sekedar membeli makanan, tetapi membeli suasana untuk tanda/symbol citra

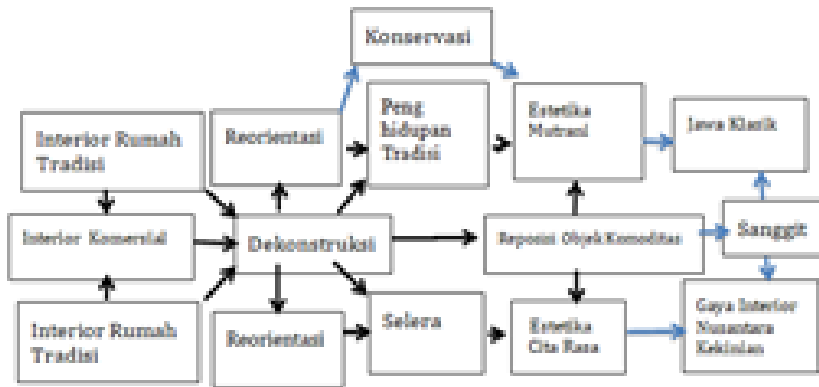
diri. Ditinjau dari gaya interior yang hadir dapat ditengarai sebagai Gaya Interior Nusantara Kekinian. Gaya dalam hal ini merupakan konsep, dikaitkan dengan desain interior. Gaya diartikan sebagai ungkapan personal yang dituangkan oleh seorang perancang dalam pekerjaan yang dilakukan. Gaya diartikan ungkapan kualitatif dari satu desain. Gaya merujuk pada ungkapan dari budaya tertentu pada *Bali Ndesa* terdapat unsur Jawa, Bali, Nusa Tenggara, dan lain sebagainya, maka dikatakan Interior Nusantara Kekinian.

Hasil reproduksi dari tiga aktor, pada akhirnya mampu mengundang respon bagi pengunjung. Masing-masing desain memiliki *esthetic value*, dapat membangkitkan perasaan bagi pengunjung sebagai pengalaman estetik (*esthetic experience*). Hal itu dapat dilihat ketika interior sebagai tempat sosialita. Interior *mutrani* maupun Interior Nusantara Kekinian adalah hasil proses kreatif dari rumah tradisi (lama) dihadirkan kekinian. Proses kreatif menghadirkan karya lama menjadi karya baru pada tradisi Jawa dinamakan *sanggit*.

Hadirin yang berbahagia

Berdasarkan paparan yang sudah saya sampaikan di atas, maka dapat disarikan, bahwa di era global telah terjadi kontestasi tradisi, reproduksi interior rumah tradisi untuk bangunan komersial. Masing-masing memiliki strategi dan sasaran pengguna yang berbeda, namun dalam satu tujuan yang sama, elemen interior dijadikan komoditas untuk menciptakan suasana interior kekinian citra tradisi. Proses menghadirkan karya seni atau desain masa lalu pada karya kekinian dinamakan *sanggit*. *Sanggit* interior rumah tradisi menjadi interior bangunan komersil melalui reposisi interior sebagai komoditas dan diorientasikan untuk penghidupan tradisi dengan konsep Estetika *Mutrani* melahirkan gaya Interior Jawa Klasik, sementara reposisi interior sebagai komoditas dan diorientasikan pemenuhan kebutuhan selera dengan konsep Estetika Cita Rasa melahirkan Gaya Interior Nusantara kekinian.

Secara garis besar dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



Gambar 14. Kontestasi Tradisi di era Global

Rektor, Ketua, Sekretaris, Anggota Senat, Rekan Dosen, Mahasiswa, serta tamu undangan yang berbahagia.

Sebelum saya mengakhiri pidato saya, sebagai rasa syukur pada Allah swt. dari lubuk hati yang paling dalam ijin kan saya menyampaikan ucapan terimakasih:

1. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia yang telah mengangkat saya dalam jabatan Guru Besar di Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi yang telah menerbitkan Surat Penetapan Angka Kredit Fungsional Dosen untuk Kenaikan Jabatan Akademik saya.
3. Rektor ISI Surakarta, Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum. yang telah memberikan dorongan, motivasi, dan mengawal ajuan Guru Besar saya.
4. Ketua Senat, Sekretaris Senat, dan seluruh anggota Senat yang telah memberikan persetujuan ajuan Guru Besar saya.
5. Dekan, Ketua Senat, Sekretaris Senat, Anggota, Senat, TIM PAK FSRD, Kajor Desain, Kaprodi Desain Interior yang telah memberikan koreksi, pertimbangan, dan persetujuan ajuan Guru Besar saya.

6. Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum. Dr. Titis Srimuda Pitana, M.Trop., Prof. Dr. Pande Made M.S. Beliau bertiga adalah Promotor dan Ko Promotor saya saat saya studi Doktoral di Kajian budaya UNS.
7. Para Dosen Program Doktoral Kajian Budaya UNS yang telah memberikan bekal ilmu Kajian Budaya pada saya.
8. Prof. Dr. RM. Soedarsono, almarhum adalah Pembimbing Tesis saya saat saya studi di Magister UGM, dengan sabar dan professional telah memberikan bimbingan dalam kajian Seni dan Desain semoga almarhum bahagia di sana dengan segala amal ibadahnya.
9. Almarhum Prof. Dr. Ibrahim, Prof. Dr. Syafri Shairin, Prof. Dr. Kodiran, Prof. Dr. Joko Sukiman, Prof. Dr. Sumartono, dan seluruh dosen Magister Kajian Seni Rupa dan Seni Pertunjukan UGM yang telah memberikan ilmu luar bisa dalam kajian seni dan desain.
10. Almarhum Drs. Suryo Surajiyo, beliau adalah pembimbing Skripsi S1 saya, yang telah menanamkan kedisiplinan dalam berpikir ilmiah.
11. Drs. Ken Sunarko, M.Si. beliau adalah dosen S1 sekaligus dosen pembimbing Tugas Akhir S1 yang telah memberikan pembelajaran dalam berkarya dan berpikir ilmiah.
12. Para Guru SMA Negeri 2 Sragen, Guru SMP Negeri Mojogedang 1 Karanganyar, Guru SD Negeri 2 Munggur yang telah memberikan ilmu kepada saya.
13. Mas Narto yang dengan sabar dan ikhlas tanpa pamrih membantu saya dalam penyusunan PAK Guru Besar.
14. Ani, Mas Nyono, Mbak Dewi, dik Han di tengah kesibukannya rela membantu saya dalam melengkapi berkas ajuan Guru Besar.
15. Mbak Esty dengan kesabarannya membantu saya dalam sinkronisasi data di Sinta.
16. Seluruh Dosen, Staff ISI Surakarta adalah teman sekaligus lingkungan menjadi sumber inspirasi saya dalam menggapai cita dan asa.

17. Bapak saya, almarhum Bp. Kartosentono, yang telah mencurahkan seluruh hidupnya untuk anak-anaknya,
18. Ibu saya, almarhumah Ibu Mariyah binti Iman Anom, yang telah mencurahkan seluruh hidupnya, tak gentar mengantarkan studi putrinya, tak pernah lelah lantunan doa sepanjang hidupnya untuk anaknya.
19. Empat Belas seluruh saudara saya, yang saat ini masih tujuh saudara berikut seluruh anak, keponakan, cucu dari Trah Karatosentanana yang terus mendoakan saya.
20. Dr. Edy Tri Sulistyono, M.Pd., yang dengan sabar dan ihlas merelakan waktunya untuk membimbing, memberi motivasi, dan doa pada istrinya.
21. Mas Angga, Dik Boha terimakasih, kalian adalah teman suka dan duka sekaligus pelita hati ibu sejak dalam kandungan kalian menemani ibu studi.
22. Mbak Luky, Mbak Fitri terimakasih yang kesholihan kalian menjadi energy baru bagi ibu dan anak dan cucu ibu.
23. Mas Array, mas Kenas, mas Arkhi, dan dik Destara yang terus menjadi pelita dalam kehidupan Utu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, P. 2020. *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. Terj Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: IRCiSoD.
- _____ 2008. *Key Concepts*. Acumen. UK.
- Isdarmanto. 2017. *Dasar-dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Wisata*. Yogyakarta: Gerbang Media Aksara.
- Jenkins, R. 2014. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Larson, George D. 1990. *Masa Menjelang Revolusi: Keraton dan Kehidupan Politik di Surakarta, 1912-1942* (terj. Lapijan, A.B.) Yogyakarta: Gadjah Mada Press.

Piliang, Yasraf Amir. 2012. ***Semiotika dan Hipersemiotika. Kode, Gaya dan Matinya Makna.*** Bandung: Matahari.

Yuliantoro, M.N. 2016. ***Ilmu dan Kapital: Sosiologi Ilmu Pengetahuan Pierre Bourdieu.*** Yogyakarta: PT Kanisius.

Sumber lain:

- SOLOPOS.COM – Royal Dinner di Pura Mangkunegaran Solo bersama anggota DPRD Solo dan Wali Kota Solo Teguh Prakosa Rabu malam (9/11/2022). (Spesial)
- Solopos.com, SOLO – Sekitar 40 anggota DPRD Solo dan Wakil Walikota Solo Teguh Prakosa menghadiri Royal Dinner di Pura Mangkunegaran Solo pada Rabu malam (9/11/2022). Turut hadir beberapa pejabat dari Forkompinda Solo dan pemangku kepentingan dari industri pariwisata.
- <https://ekonomi.bisnis.com/read/20230125/12/1621574/lampau-target-sandiaga-devisa-pariwisata-2022-ca-pai-us426-miliar>
- Kominfo “Saatnya Kembangkan Potensi Pariwisata Indonesia”, 18 Agustus 2015 <https://www.kominfo.go.id/content/detail/5640/saatnya-kembangkan-potensi-pariwisata-indonesia/0/infografis>
- Upaya Pengembangan Pariwisata Indonesia Melalui Volun-tourism 20 Agustus 2021,22.47<https://ugm.ac.id/id/berita/21566-upaya-pengembangan-pariwisata-indonesia-melalui-voluntourism/>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Kemenparekraf Sajikan 11 Kuliner Keraton Mangkunegaran dalam Gala Dinner IWTCF 2022 <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-kemenparekraf-sajikan-11-kuliner-keraton-mangkunegaran-dalam-gala-dinner-iwtcf-2022>

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Ket.	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	UNS	UGM	UNS
Bidang Ilmu	DESAIN INTERIOR	Kajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa	Kajian Budaya
Tahun Masuk-Lulus	1985/1990	2002-2004	2014-2018
Judul Skripsi/ Tesis/ Disertasi	Penerapan Tekstil Untuk Interior Hotel Berbintang di Surakarta	Interior Bangunan Pracimayasa di Pura Mangkunegaran Surakarta	Komodifikasi Bangunan Pracimayasa di Pura Mangkunegaran Surakarta

C. PENGALAMAN MANAJERIAL

No.	Periode	Pekerjaan	Jabatan	Institusi
1.	2005-2008	Dosen	Ketua program Studi	Prodi Desain Interior STSI Surakarta
2.	2009- 2012	Dosen	Pembantu Dekan I	Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
3.	2012-2014	Dosen	Dekan	Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
4	2021-2025	Dosen	Direktur Pascasarjana	ISI Surakarta

D. PENGALAMAN ORGANISASI/PROFESIONAL

No.	Periode	Jabatan	Institusi
1.	2010- sekarang	Bendahara- KBIH Al Amin	Pondok Pesantren Al Amin Sukoharjo
2	2010- sekarang	Seksi Pendidikan	Pondok Pesantren Al Amin Sukoharjo
3	2003-2008	Seksi Kewanitaan	IPHI Kec Jaten
4	1993-2010	Wakil Ketua I	Pengurus TK Widyaputra Darma Wanita UNS
5	2010-2014	Ketua Pengurus Harian TK Widyaputra	Pengurus TK Widyaputra Darma Wanita UNS
6.	2015-sekarang	Ketua Lembaga Penelitian dan Pengembangan Aisyiyah	Pimpinan Daerah Aisyiyah Karanganyar
7	2015-sekarang	Ketua Lembaga Kebudayaan	Pimpinan Daerah Aisyiyah Karanganyar
8.	2020-2021	Ketua Departemen Lingkungan Hidup, Pengembangan Potensi Daerah dan Pemanfaatan SDA	Ikatan Cendikiawan Muslim Se Indonesia Kabupaten Karanganyar Periode 2019-2024
9	2023-2027	Pembina Majelis Taklim Perempuan (MTP) Jaten	MTP Karanganyar

E. PENGALAMAN PENELITIAN

No.	Judul	Tahun	Institusi	Ket.
1.	Kaendahan Interior Rumah Tradisional Jawa Di Surakarta	2006	Dosen Muda-DP2M-DIKTI	Mdr.
2.	Silang Budaya Pada Interior Pracimayasa di Pura Mangkunegaran Surakarta	2007	Dosen Muda-DP2M-DIKTI	Mdr.
3.	Penataan Zoning Interior Rumah Pajang Upaya Mengoptimalkan Omset Hasil Kerajinan Logam di Tumang-Boyolali Jawa Tengah	2008	Hibah Bersaing-DP2M-DIKTI	Klp.
4.	Penataan Zoning Interior Rumah Pajang Upaya Mengoptimalkan Omset Hasil Kerajinan Logam di Tumang-Boyolali Jawa Tengah	2009	Hibah Bersaing-DP2M-DIKTI	Klp.
5.	Optimalisasi Batik Tradisional Surakarta Implementasinya Pada Asesoris Berbasis Tradisi Sebagai Upaya Pengokohan Budaya Lokal Surakarta Di Era Global	2009	Hibah Bersaing-DP2M-DIKTI	Klp.
6.	Optimalisasi Batik Tradisional Surakarta Implementasinya Pada Asesoris Berbasis Tradisi Sebagai Upaya Pengokohan Budaya Lokal Surakarta Di Era Global	2010	Hibah Bersaing-DP2M-DIKTI	Klp.
7.	Produk Kreatif pentas Wayang Kulit Sebagai Pendukung Komuditas Wisata dan Budaya di Surakarta	2009	Hibah Kompetitif-DP2M-DIKTI	Klp.
8.	Produk Kreatif Pentas Wayang Kulit sebagai Pendukung Komuditas Wisata dan Budaya di Surakarta	2010	Hibah Kompetitif-DP2M-DIKTI	Klp.
9	Identifikasi dan Implementasi Pitutur Luhur (Budi Pekerti) Tembang Pangkur Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Jawa dan Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda	2012	DIPA BLU-UNS	Klp.

10	PTK "Peningkatan Kemampuan Analisis Melalui Penelitian Strategi Precedent" Pada Matakuliah Metode Desain I Prodi Desain Interior ISI Surakarta	2012-2013	DIPA ISI Surakarta 2012	Klp.
11	"Identifikasi dan Implementasi Pitutur Luhur (Budi Pekerti) Tembang Pangkur sebagai Upaya Pelestarian Budaya Jawa dan Penanaman Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda"	2013	DIPA BLU-UNS	Klp.
12	Penelitian dengan Judul "Mebel Kayu Berukir sebagai Salah Satu Perwujudan Pelestarian Karya Bernuansa Lokal"	2014	DIPA ISI Ska	Klp.
13	"Pengembangan Bentuk Mebel Berdasar pada Relief Candi Sebagai Upaya Pengokohan dan Pelestarian Budaya Lokal di Surakarta"	2015	Hibah Bersaing-DP2M DIKTI 2015	Klp.
14	Peningkatan Kemampuan Kognitif Melalui Pembelajaran Humanistik Kompetitif Pada Mata Kuliah Ergonomi, 2019	2019	DIPA ISI Ska	Mnd.
15	Peningkatan Kemampuan Analisis Melalui Pembelajaran "Precedent" pada Matakuliah Metode Riset Interior, 2020	2020	DIPA ISI Ska	Mnd.
16	Eksplorasi Kearifan Lokal Untuk Pengembangan Estetika Nusantara Desain Interior di Era Revolusi Industri 4,0, 2021	2021	DIPA ISI Ska	Mnd.
17	Komodifikasi Elemen Interior Rumah Tradisi Pada Interior Komersial Di Ngargoyoso Karanganyar, 2022	2022	Dipa ISI Ska	Mnd.

F. PENGALAMAN PENGABDIAN, PELATIHAN DAN FASILITATOR

No.	Nama Kegiatan	Waktu Kegiatan
1.	Sebagai Instruktur Penataan Rumah Pajang Pengrajin Logam di Desa Tumang Boyolali	2005
2.	Sebagai Fasilitator pada Penataran Program Pekerti Dosen ASDI Surakarta	2005
3.	Sebagai Fasilitator pada Penataran Program AA Dosen ASDI Surakarta	2005
4.	Sebagai Fasilitator pada Penataran Penataan Rumah Pajang Pengrajin Logam di Desa Tumang Boyolali	2005
5.	Sebagai Fasilitator pada Lokakarya "Pelatihan Penjaminan Mutu Internal PT Seni dalam Program PCPT-SP4 STSI Surakarta	2006
6.	Magang Pembelajaran Mata Kuliah Desain Interior IV	2006
7.	Magang Sistem penjaminan Mutu di Unair	2006
8.	Sebagai Fasilitator pada Penataran Manajemen Penjaminan Mutu Untuk PT Seni dan Pendamping Implementasi Penjaminan Mutu STSI Surakarta	2007
9.	Sebagai Fasilitator pada Pemagangan Manajemen Penjaminan Mutu Implementasi di Perguruan Tinggi Seni untuk Staf Pusat Penjaminan Mutu Sekolah Tinggi Seni Indonesia Pajangpandang Sumatera Barat	2007
10.	Sebagai Fasilitator pada Pemagangan Manajemen Penjaminan Mutu Implementasi di Perguruan Tinggi Seni untuk Staf Pusat Penjaminan Mutu Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung	2007
11.	Peserta Training/Workshop ICT for Profesional Development of Academic Staff in Higher Education-DITJENDIKTI-SEAMEO SEAMOLEC	2009
12.	Fasilitator dalam Pelatihan Persiapan Pembentukan Pusat Penjaminan Mutu dan Implementasi Penjaminan Mutu di Padang Panjang	2009
13.	Fasilitator SWMP ISI Surakarta	2009
14.	Fasilitator Penataran Program Pekerti Dosen ISI Surakarta	2010
15.	Fasilitator Penyusunan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Prodi Desain Produk Universitas Duta Wacana Yogyakarta	2010

16.	Fasilitator Model Pembelajaran Berbasis Riset	2011
17.	Fasilitator Penyusunan SOP dalam Implementasi Penjaminan Mutu Akademik di ISI Ska	2011
18	Fasilitator dalam Pelatihan Penyusunan Konsep Penjaminan Mutu Internal di ISI Padangpanjang, 28-29 September 2016	2016
19	Fasilitator dalam Pelatihan Sistem Informasi Aisyiyah di Pimpinan Daerah Karanganyar Bagi Pimpinan Daerah Karanganyar dan Pimpinan Cabang Aisyiyah Karanganyar	2016
20	Fasilitator dalam Pelatihan Sistem Informasi Aisyiyah di Pimpinan Daerah Karanganyar Bagi Pimpinan Daerah Solo	2017
21	Fasilitator dalam Rekonstruksi Kurikulum Perguruan Tinggi Berbasis KKNI di ISI Surakarta, 2018	2018
22	Fasilitator dalam Pelatihan Jurnalistik Bagi Pimpinan Daerah Karanganyar, Pimpinan Cabang Aisyiyah Karanganyar, dan IGABA	2018
23	Fasilitator dalam Pelatihan Penataan Rumah Pajang Bagi warga Aisyiyah di NglebakTawangmangu	2018
24	Fasilitator Pelatihan Pembuatan dan Pendampingan PTK Bagi MPK dan PDA Karanganyar	2018
25	Fasilitator Pengelolaan web Aisyiyah PDA Karanganyar	2019-sekarang
26	Pemberdayaan Masyarakat Karangpandan Melalui Pelatihan Ketrampilan Penataan Tanaman Lumbung Hidup Berbasis Ekologi Untuk Penguatan Pariwisata	2021
27	DPL Kampus Mengajar Angkatan 2 Kemendikbud Ristek Dikti	2021
28	DPL Kampus Mengajar Angkatan 3 Kemendikbud Ristek Dikti	2022
29	Lulus mengikuti Fasilitator Pekerti-AA	2022
30	Menjadi Fasilitator Pekerti-AA Dosen di ISI Surakarta	2022
31	Pemberdayaan Masyarakat Gaum Melalui Pelatihan Ketrampilan Desain Interior Berbasis Ekologi Untuk Mendukung Kemandirian Pedagang Kuliner Pasar Gaum Garden Karanganyar	2022
	Pengelola Kelompok Pengajian Srikandi Al Quran 2004- Sekarang di Perum UNS , Jln Pembangunan 3 no 95 Jati Jaten Kra	

	Fasilitator dan Pendamping Umroh Al Amin Palur Periode Tahun 2015- Sekarang	
	Pleno 9 PDA Karanganyar periode 2022-2027	
	Wakil Ketua III Bidang : Budaya Seni Olah Raga - Penelitian Pengembangan Aisyiyah PDA Karanganyar Periode 2022-2027	

G. PUBLIKASI DALAM PROCEEDING DAN JURNAL

No.	Judul	Nama Jurnal	Tahun terbit
1	Spirit Jiwa Perencanaan Interior “Elsie de Walf” Aplikasinya Pada Rumah Tinggal Yang Sempit dan Berhimpit. Dalam “	Ornamen” Terakreditasi -Jurnal Seni Rupa STSI Surakarta, ISSN.	2005
2	“Interior Pracimoyoso Karya Mangkunegara VII Di Pura Mangkunegaran Surakarta”.	Terakreditasi- Jurnal Humanika, ISSN: 1693-7414.	2006
3	Kaendahan Interior Rumah Tradisional Jawa di Surakarta	Terakreditasi <i>Dewa Ruci</i> -Jurnal Pascasarjana ISI Surakarta, ISSN 1412-418	2006
4	Silang Budaya Pada Interior Pracimayasa di Pura Mangkunegaran Surakarta.	Terakreditasi <i>DewaRuci</i> -Jurnal Pascasarjana ISI Surakarta, ISSN 1412-418	2007
5	“Penataan Zoning Interior Rumah Pajang Upaya Mengoptimalkan Omset Hasil Kerajinan Logam di Tumang-Boyolali Jawa Tengah”	<i>Dewa Ruci</i> -Jurnal Pascasarjana ISI Surakarta, Vol. 6 No. 1, Desember 2009 ISSN 1412-418.	2009
6	“Optimalisasi Batik Tradisional Surakarta Implemenasinya pada Asesoris Berbasis Tradisi sebagai Upaya Pengokohan Budaya Lokal Surakarta Di Era Global”	Gelar- Jurnal ISI Surakarta. Vol 8 No. 2, Desember 2010 ISSN 1410-9700.	2010
7	“ <i>Creative Case Elsie de Wolfe and Frank Lloyd Wright On Century 20</i> ”	Jurnal Ilmiah Nasional tidak terakreditasi Jurnal <i>Pendapa</i> Jurnal Ilmiah Pengkajian dan Penciptaan Seni Rupa dan Desain, Vol. 3 No. 01, Juni 2012 ISSN 2086-8138	2012

8	“Pendekatan Pemecahan Desain Interior Rumah Tinggal”	Jurnal Ornamen Jurusan Kria, Vol 10 No 1 Januari 2013 ISSN 1693-7724, hal 41-55	2013
9	“Peran Riset Dalam Perwujudan Desain”	Jurnal Brilokase Jurusan Seni Rupa Murni, Vol 5 No. 1, Juli 2013, ISSN 2087-0795, Hal 14-23	2013
10	“Peran Riset Dalam Perwujudan Desain” Lokalitas dalam Seni Global-	Program Pascasarjana Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Denpasar-Seminar Nasional 2013.	2013
11	“ Pesan Mental dan Moral ” Patung Loro Blonyo dalam Budaya Konsumen” Dalam Seminar <i>Loro Blonyo-Kearifan Lokal dan Revitalisasi Budaya Jawa dalam Multiperspektif</i>	LPPM UNS-Pusat Kajian Javanologi- 2014	2014
12	<i>Comodification Of Pracimayasa Building In Pura Mangkunegaran Surakarta”</i>	Proceeding International Conference International Indonesia Forum For Asian Studies (IIFAS) and Post Graduate School of Education <i>Sebelas Maret Surakarta.</i> ISBN:978-602-70417-6-9 Pramudita Press. www.wordpress.com, 399-411.	2016.,
13	<i>“Modernity Pressure Over Traditionalism In Comodification of Pracimayasa Building In Pura Mangkunegaran Surakarta”</i>	In Canadian International Journal of Social Science and Education, 25 October 2016, diakses pada: http://www.cijsse.or 350 Joicey Boluward M5M 2W1 Toronto, Canada., ISNN 2356-874X, 209-219.Jurnal,	25 Okt. 2016
14	<i>“The Fall Of Mangkunegaran’s Political And Economic Authorities”</i>	In Journal Of Education and Social Science (JESOC), 5, (2) October 2016. ISSN 2289-9855, 181-186.	Okt. 2016.
15	<i>“A Simulacrum of Court’s Exalted Guest through Utilizing Pracimayasa Interior”.</i>	Proceeding Ist International Conference of Art, Lauange, and Culture “ The Improvement of Social-Cultural Community Life Through Contextual Art Education ”, Building 6 th Floor Universitas Sebelas Maret Surakarta Master Degree www.unspress.uns.ac.id , 653-661. 6 November 2016.	26 Nov. 2016.

16	<p><i>“Aruh, Gupuh, Rengkuh, Lungguh, And Suguuh As A Comodification Medium In Building Silaturahmi In Jawa International” in Conference on Media Studies 2017- In School Of Multimedia Technology And Communication (SMMTC)-Universiti Utara Malaysia (UUM).</i></p>	<p>Proceedings International Conference on Media Studies 2017-School Of Multimedia Technology &Communication (SMMTC)- 2th -4th May 2017, page 460-466.</p>	4 Mei 2017
17	<p><i>“Javanese Renaissance Confrontation In Pracimayasa Interior Commodification In Pura Mangkunegaran Surakarta” In The International Seminar On Nusantara Heritage, Gedung Citta Kelangen, ISI Denpasar – Bali September 25th 2017.</i></p>	<p>Proceeding ISBN 978-602-9164-17-6th International Seminar On Nusantara Haritage, IsoNH 2017, 648-654., ISI Denpasar – Bali</p>	25 Sept. 2017.
18	<p><i>“Interior of Pracimayasa as the Cultural Inheritance of Solo City in Creative Industry”</i></p>	<p>Prosedia Advanced Economic Buisness, No 41. Atlantis Press Open Access Scientific Publishing atlantis-press.com. http://www.atlantis-press.com. Indexed By CPCI Web Of Science Clarivate Analytics. 9 Okt. 2017. Terbit Februari 2018 ISBN 978-94-6252-478-1 ISSN 2352-5428 DOI https:// doi.org/10.2991/bcm-17.2018.34 Lisensi CCBY-NCUNTELKOM Bandung</p>	9 Okt. 2017. Terbit Feb. 2018
19	<p><i>“The Meaning Of Pracimayasa Buildings Pura Mangkunegaran Surakarta”.</i></p>	<p>Proceeding of 2nd International Conference of Art Language and Culture (ICALC) ISBN 978-602-50576-0-1. http:// jurnal.uns.ac.id/icalc. 2017 Pascasarjana UNS</p>	2017

20.	<i>“Opportunities and Challenges Interior Pracimayasa Building Surakarta- Heritage Building for Strengthening Local Culture”</i>	Prosiding Internasional Bereputasi: Art, Technology, Design, Society, and Environment- Publisher Atlantis Press Indexed By CPCI Web Of Science Clarivate Analytics. ISBN 97-94-6252-478-1, ISSN 23-5428, DOI https://doi.org/10.2991/bcm-17.2018.4 . Akses terbuka lisensi CC BY-NC	Terbit Feb. 2018,
21.	<i>“The Java Furniture as A local Cultureal response and Preservation In Surakarta”</i>	In Art, Technology, Design, Society, and Environment- Publisher Atlantis Press Indexed By CPCI Web Of Science Clarivate Analytics. ISBN 97-94-6252-478-1, ISSN 23-5428, DOI https://doi.org/10.2991/bcm-17.2018.4 . Akses terbuka lisensi CC BY-NC Bandung	Terbit Feb. 2018,
22	Sunar <i>“Reinterpretation of The Pracimayasa Interior Building in Pura Mangkunegaran Surakarta: An Attempt of Consercing Local Wisdom”</i> .	Prosiding Internasional Bereputasi Publish in Advanced Social Science, Education and Humanities Research (ASSHER), Atlantis Press Indexed By CPCI Web Of Science-Formerly Known as Thomson Reuters/ISI Web , CNKI (ISSN: 2352-5398) 2018. ISBN 978-94-6252-598-6 ISSN 2352-5398 DOI: https://doi.org/10.2991/iccte-18-2018.38 Akses terbuka lisensi CC BY-NC 2018	Terbit September 2018

23.	<i>Pracimayasa Building Of Pura Mangkunegaran Surakarta-A Review From Semiotics Of Visual Communication Study</i>	Prosiding Internasional Bereputasi in Art Language and Culture (ICALC)-Publisher Atlantis Press Indexed By CPCI Web Of Science Clarivate Analytics 2018. ISBN 978-94-6252-673-0 ISSN 2352-5398 DOI: https://doi.org/10.2991/icalc-18-2019.14	Terbit Feb. 2019
24.	<i>Democracy in Indonesia Toward Mangkunegaran: The Fade of Javanese Royal Palace's Political Power</i>	Jurnal AL Ulum Gorontalo Terkreditasi Isu Vol 18 No.1 (2018): AL Ulum SK No. 21/E/KPT/2018 P- ISSN 1412-0534 E- ISSN 244-8213 Tutorial OJS 302 DOI: https://doi.org/10.30603/au.v18i1.285	Terbit 1 Juni 2018
25.	<i>Memayu Hayuning Bawana Nusantara Interior Pilars</i>	Psychosocial International Journal of Psychosocial Rehabilitation, Maret 2020, ISSN: 1475-7192, Vol 24-Issue 5, DOI: 10.37200/IJPR/V2415/PR20176, Page 389-398 https://www.psychosocial.com/article/PR201705/16299/ Vol 12, No 1, 2020, 4082-4090. http://www.iratde.com/index.php/jtde/article/view/1393/	Maret 2020,
26	<i>Gemi Nastiti Lan Ngati-Ati As Interior Awareness Space in Global Era</i>	Jurnal Talend Development @ Excellence Page 4082-4090. http://www.iratde.com/index.php/jtde/article/view/1393/	Vol 12, No 1, 2020,
27	<i>Reading Signs in Cultural: In Depth of The Javanese Cultural Hiritage</i>	Jurnal IJICC Volume 14, Issue 4 2020. 695-711 www.ijicc.net	2020

28	<i>Emotional Intelegence and Balanced Personality in Javanese Cultural Understanding</i>	PatArch's Journal of Archaeology Of Egypt/ Egyptology. PJAEE, 18(4) 2021 18(4) 2021 Scopus: Q2 ISSN 1567-214x 3344-3359 https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/6827/6578	18 April 2021
29	<i>Iterpretation of Packaging Design and Generic Drug Labels Production of PT Kimia Farma (Study From and Art Pragmatic Perspective)</i>	A Multifeceted Review Journal in The Field of Pharmacy. Syes Rev Pharm Scopus: Q2 SJR: 0,42 Vol 12. Issue 2, Jan-Feb 2021 ISSN 09758453, 09762779 Publisher: Wolters Kluwer Medknow Publications Link Journal: http://www.sysrevpharm.org/?mno=46249 http://www.sysrevpharm.org/fulltext/1961610969041.pdf?1610969041.pdf?1611307567 Link Scopus: http://www.scopus.com/sourceid/19700201140 Link ScimagoJr: https://www.scimagojr.com/journalsearch.php?q=19700201140&tip=sid&doi:10.31838/srp.2021.2.63 Page 467-472 Lingk artikel https://www.sysrevpharm.org/abstract/interpretation-of-packaging-design-and-generic-drug-labels-production-of-pt-kimia-farma-study-from-an-art-pragmatic-pers-67250.html	Syes Rev Pharm 2021: 12(2):
30	<i>Moral Education in Children's Theater Learning At Sanggar seni Kemasn Surakarta</i>	Internationla Journal of Education and Social Science Research ISSN 2581-5148 Vol 4 No 02	Ma-ret-April 2021

31	<i>The theater Art Student's Contribution to Develop The Community;s Character</i>	Prosiding Internasional Bereputasi in <i>Art Language and Culture (ICALC)- 2019</i> Publisher Atlantis Press Indexed By CPCI Web Of Science Clarivate Analytics 2019. ISBN 978-94-6252-673-0 ISSN 2352-5398 DOI: https://doi.org/10.2991/icalc-18-2019.14 Page 580-583	Terbit Feb. 2019
32	<i>Technology nof 3D Printing In The Creation of Design By Interior Design Students</i>	Proceeding of The 1 st Seminar and Workshop on Research Design, For Educatio, Social Science, Arts and Humanities. SEWORD FRESSH 27 2019, Surakarta Central Java Indonesia Published Publisher EAI http://dx.doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286938 copyrigh http://edul.eu/doi/10.4108/eai.27-4-2019.2286938 09-23 2019-2021EAI	April 2019.
33	<i>Moral Education Value in Tembang Ilir-Ilir Lyrics For The Society (Pragmatic and Implicative Studies)</i>	International Journal of Social Science Vol 1 No 3 Oktober 2021 https://bejangjournal.com/index.php/IJSS DOI: https://doi.org/10.3625/ijss.v1i3.411	Okt. 2021
34	<i>Exploratin of Javanese Local Wisdim For The Developent Of Archipelago Aesthetics Interior Design In The 4,0 Industrial Revoluton Era</i>	The Design Engineering Indeks SCOPUS Q4 Link Jurnal : http://www.thedesignengineering.com/index.php/DE Link ScimagoJR : https://www.scimagojr.com/journalsearch.p?q=28687&tip=sid&clean=0 Vol 2021 Issue 09 Page 2153-2165 ISSN:0011-9342 Link Artikel: http://www.thedesignengineering.com/index.php/DE/article/view/7132	Tahun 2021

35	<i>The Empowerment Of Karangpandan Community Through Ecology-Based Living Barn Plant Arrangement Skills Training For Strengthening The Tourism</i>	International Journal of Social Sciene (IJSS) IJSS Vol 1 Issue 4 P ISSN 2798-3467 E-ISSN 2798-4079 https://bajangjournal.com/index.php/IJSS DOI: https://doi.org/10.53625/ijss.v1i4.704	Des. 2021
36	The Proxemics Principal on Angklung Performance and Its Space in the Bale Karesmen Venue	Specialusis Ugdymas / Special Education https://www.sumc.lt/index.php/se/article/view/1461 Vol 2 , No 43 https://www.sumc.lt/index.php/se/article/view/1461/1112	2022
37	Tinjauan Visual Kaos Sekali. Co sebagai Media Kampanye Sosial Lingkungan <i>Moh Cholisatur Rizaq, Sunarmi Sunarmi</i>	Deskovi Art and Design Vol 5 No 1 (2022) https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/index http://dx.doi.org/10.51804/deskovi.v5i1.1763 DOI: https://e-journal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/view/1763	2022
38	<i>Puro Mangkunegaran Building as a Representation of the Javanese Palace, Indonesia</i>	Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements Q1 (bid. Visual Arts and Performing Arts) ISVS E-journal (scimagojr.com) ISVS e-journal, Vol. 9, no.4, October, 2022 ISVS_9.4.7_Sunarmi_Final.pdf (isvshome.com)	2022
39	<i>The Empowerment The Gaum Community Through Ecology-Based Interior Design Skills Training To Support The Independence Of Culinary Traders In The Gaum Garden Karanganyar Market</i>	International Journal of Social Sciene (IJSS) IJSS Vol 2 Issue 3 pp:1711-1718 P ISSN 2798-3463 (Printed) E-ISSN 2798-4079 (Online) https://bajangjournal.com/index.php/IJSS DOI: https://doi.org/10.53625/ijss.v2i3.3642	Okt. 2022

Link Google Scholar:

https://scholar.google.co.id/citations?view_op=list_works&hl=id&hl=id&user=t3jwY3EAAAAJ&gmla=AJsN-F7ND-YTLKHQ9bkW4Tr0xPdhYv6t1-flzSy370TITjU1AnSogyPhMJUqLSgNUcA0bv4igoQgyXuQKKNrWcH40vQ3GWxeTeoh7twp-6hTfNLn6vEugyjA6oYzzejQRP&sciund=2802611625103901106

Link Scopus

<https://www.scopus.com/authid/detail.uri?authorId=57216754285>

H. PENGALAMAN KEGIATAN INTERNASIONAL

No	Misi	Waktu	Tujuan Negara	Kedudukan
1.	Ibadah Haji	2002	Makah-Madinah	Pelaku
2.	Design Apprecation	2002	Jedah	Peneliti
3.	Ibadah Umrah	2005	Makah-Madinah	Pelaku
4.	Ibadah Umrah	2012	Makah- Madinah	Pelaku
5.	Design Apprecation	2012	Dubai	Pelaku
6	Pilgrimage Companion	2015	Makah- Madinah	Pelaku
7	<i>Conference International Indonesia Forum For Asian Studies (IFAS) and Post Graduate School of Education Sebelas Maret Surakarta.</i>	2016	Indonesia	Pembicara
8	<i>International Conference on Social Science, Arts, Economics and Education</i>	23-24 Juli 2016	Ontario College For Research and Development	Pembicara
9	<i>Tha 5 Kuala Lumpur International Communication, Education, Language & Sosial Science Conference “ Ethical Approach In Communication, Education, Language & Sosial Science For Sustainable Development”</i>	19-20 Nov. 2016	Patrajaya Malaysia	Pembicara
10	<i>Ist International Conference of Art, Lauange, and Culture “ The Improvement of Social-Cultural Community Life Through Contextual Art Education”, Building 6th Floor Universitas Sebelas Maret Surakarta</i>	26 Nov. 2016.	UNS	Pembicara

11	<i>International Conference on Media Studies 2017-School Of Multimedia Technology & Communication (SMMTC)- 2th -4th</i>	May 2017	Universiti Utara Malaysia (UUM).	Pembicara
12	<i>UUM –UNS Doktorat Concorsortium</i>	2017	Universiti Utara Malaysia (UUM).	Anggota Tim S3 Kajian Budaya Pascasarjana UNS sebagai Pembicara
13	Jejaring Kerjasama Antar PT	2017	Hatyai University, Thailand	Anggota Tim S3 Kajian Budaya Pascasarjana UNS
14	In The International Seminar On Nusantara Heritage.	Sept. 25 th 2017.	Gedung Citta Kelangen, ISI Denpasar - Bali	Pembicara
15	<i>International Conference of Art Language and Culture (ICALC)</i>	2017	UNS Surakarta	Pembicara
16	<i>Internasional Conferenceon Informatics, Technology and Engineering</i>	2017	UBAYA (Universitas Surabaya)	Pembicara
17	<i>International Conference: Art, Technology, Design, Society, and Environment</i>	2018	BCM Bandung	Pembicara
18	<i>Internasional Conference of Art Language and Culture (ICALC)</i>	2018	UNS Surakarta	Pembicara
19	Pilgrimage Companion	2018	Makah- Madinah	Pelaku
20	Design Apprecation	2018	Malaysia	Pelaku
21	Apprecation of Ancient Arab Civilizations	2018	Alamoudi Museum Makah	Pelaku
22	Pilgrimage Companion	2018	Makah- Madinah	Pelaku

I. BUKU YANG DITULIS

No.	Tahun	Katagori	Judul Buku/Tulisan Jurnal
1.	2005	Buku Teks	<i>Interior Pracimayasa Karya Budaya Mangkunegara VII</i> . Penerbit: UPT MKU UNS Kerjasama dengan UNS Press

Tradisi dalam Kontestasi Global

2.	2007	Buku Teks	<i>Arsitektur dan Interior Nusantara Serial Jawa.</i> , Penerbit: ISI Press dan UNS Press
3.	2007	Buku Teks	<i>Estetika Seni Rupa Nusantara</i> , Penerbit: ISI Press.
4.	2010	Buku Teks	<i>Arsitektur dan Interior Nusantara I</i> , Penerbit: ISI Press
5.	2011	Buku Teks	<i>Media Ajar Desain Interior Publik</i> , Penerbit: UNS Press
6.	J a n . - 2022	Buku Teks	<i>Tekstil untuk Restoran Hotel</i> . Penerbit: Jejak Putaka Yogyakarta.
7.	J u l i - 2022	Buku Teks	<i>Eksistensi Bangunan Pracimayasa Pura Mangkunegaran Surakarta</i> . Penerbit: Bintang Pustaka Madani, Yogyakarta

I. PENGHARGAAN

No.	Waktu	Penghargaan	Institusi
1	2008	Dosen Berprestasi	ISI Surakarta
	2013	Satya Lencana Karya Satya X Tahun	Presiden RI
2	2010	Satya Lencana Karya Satya XX Tahun	Presiden RI
3	2017	Pengelola Web Terbaik Tingkat Wilayah Jawa Tengah.	Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah
4	2018	Pengelola Web Terbaik Tingkat Wilayah Jawa Tengah.	Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah
5	2019	Pengelola Web Terbaik Tingkat Wilayah Jawa Tengah.	Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah
6	2020	Pengelola Web Terbaik Tingkat Wilayah Jawa Tengah.	Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Tengah
7.	2022	Bupati Sepuh Keraton Kasunan Surakarta	Kanjeng Mas Tumenggung (KMT) Nawala Kakancingan PBXIII.B2.KKSH-ISI.002.2022

J. KELUARGA

Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum.

Suami	Anak	Cucu	Pekerjaan
Dr. Edy Tri Sulistyono, M.Pd.			Dosen UNS
	1). Angga Yonar Kesuma, S.H., C.La.		Manager Legal BNI Wilayah Jateng
	Luky Pangastuti, S.H., M.Kn. (Menantu)		Notaris PPAT Kab. Karanganyar
		1. Arrayan Kian Pranaya Kesuma	Siswa MI Muhammadiyah Karanganyar
		2. Akhtar Kenas Kalandra Kesuma	Siswa MI Muhammadiyah Karanganyar
		3. Arky Farabi Jentara Kesuma	
	2). Shubuha Pilar Naredia, S.Sos., M.Si.		- Dosen FISIP UNS - Ketua MSI Kab. Karanganyar
	Fitri Mustika Anggraini, S. Kep. (Menantu)		Perawat PKU Muhammadiyah Karanganyar
		Destara Naredia Wardhana	PAUD Surya Ceria Aisyiyah Karanganyar